

**ANALISIS PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, UTANG
LUAR NEGERI, INFLASI DAN KURS TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh
YANA FITRIYANA
1611021066



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT, EXTERNAL DEBT, INFLATION AND EXCHANGE RATE ON GROSS DOMESTIC PRODUCT IN INDONESIA

By

YANA FITRIYANA

Economic growth is an important indicator to describes the achievement of a country's economy. One concept that is often used to determine a country's economic growth is Gross Domestic Product. The rate of economic growth is influenced by factors of capital accumulation, inflation and exchange rates. Capital accumulation is very important for a country because it serves as a source of domestic financing used to accelerate the economy. Capital is obtained through FDI and foreign debt. Inflation and exchange rates are important factors in the economy that affect economic growth. The purpose of this study was to analyze the effect of FDI, foreign debt, inflation and the exchange rate on Indonesia's gross domestic product in the first quarter of 2012 to fourth quarter of 2021. Data were obtained from Bank Indonesia (BI), the Central Statistics Agency (BPS) and World Bank. This study uses the Error Correction Model (ECM) analysis method. The results of this study indicate that the variables of external debt and inflation have a positive and significant effect on gross domestic product in Indonesia. Meanwhile, FDI and exchange rates have a negative but not significant effect on gross domestic product in Indonesia.

Keywords: FDI, , External Debt, Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Bruto.

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, UTANG LUAR NEGERI, INFLASI DAN KURS TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA

Oleh

YANA FITRIYANA

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang menggambarkan pencapaian perekonomian suatu negara. Salah satu konsep yang sering kali digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu Produk Domestik Bruto. Laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor akumulasi modal, inflasi dan nilai tukar. Akumulasi modal sangat penting bagi suatu negara karena berfungsi sebagai sumber pembiayaan dalam negeri yang digunakan untuk mempercepat perekonomian. Modal diperoleh melalui FDI dan utang luar negeri. Inflasi dan nilai tukar merupakan faktor penting dalam perekonomian yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh FDI, utang luar negeri, inflasi dan nilai tukar terhadap produk domestik bruto di Indonesia triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2021. Data diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel utang luar negeri dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Sedangkan variabel FDI dan kurs berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia.

Kata kunci: *FDI, External Debt, Inflation, Exchange Rate, Gross Domestic Bruto.*

**ANALISIS PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, UTANG
LUAR NEGERI, INFLASI DAN KURS TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA**

Oleh

YANA FITRIYANA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **ANALISIS PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, UTANG LUAR NEGERI, INFLASI DAN KURS TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa

: **Yana Fitriyana**

Nomor Induk Mahasiswa : **1611021066**

Program Studi

: **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



Thomas Andrian, S.E., M.Si.
NIP 19780531 200501 1 004

MENGETAHUI

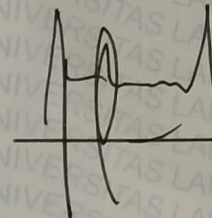
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

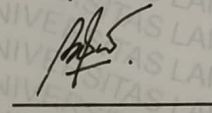
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

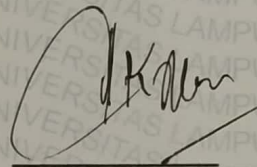
Ketua : Thomas Andrian, S.E., M.Si.



Penguji I : Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si.



Penguji II : Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Juni 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 Juni 2023



Yana Fitriyana

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yana Fitriyana lahir pada tanggal 15 Maret 1997 di Karang Sari, Kabupaten Pringsewu. Penulis lahir sebagai anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Suyono dan Ibu Painah.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 2 Karang Sari pada tahun 2004 dan selesai tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pagelaran dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Pagelaran dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN yaitu Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Pada tahun 2018 penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) di beberapa institusi yaitu Bank Indonesia, Bappenas dan BKF bersama-sama dengan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2016. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu sebagai Anggota aktif Forum Komunikasi Bidik Misi Universitas Lampung tahun 2016-2018, serta Anggota Aktif Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) FEB Unila Tahun 2016-2018. Selain itu pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di desa Tanjung Ratu, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Besar Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Ku persembahkan karya sederhanaku ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, terhormat, tersayang, dan yang selalu penulis banggakan sebagai panutan dalam hidup, yaitu Bapak Suyono dan Ibu Painah Terima kasih telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberi dukungan moril maupun materi, selalu mendoakan kesuksesan Yana, serta segala bentuk pengorbanan dan semua hal yang telah diberikan kepada Yana yang tidak akan pernah bisa terbalas, semoga Allah selalu melindungi kalian.

Untuk keempat adikku yang ku sayangi Danu Dwi Irawan, Mutifah Tria Sabila, Dodi Wiyoko Amrullah dan Muthia Zahra Faizah, terima kasih selalu memberikan dukungan, semangat, kasih sayang, dan kepercayaan untuk terus menjadi kakak kebanggaan kalian.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan dan sahabat-sahabat seperjuangan yang senantiasa membantu memberikan ilmu pengetahuan, semangat, motivasi dan pengalaman yang luar biasa. Serta Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dan untuk yang selalu bertanya “kapan wisuda?”

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan atau pula sebuah aib. Bukankan sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q. S. Al-Insyirah: 5)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar bin Khattab)

“Allah tidak akan membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

SANWACANA

Alhamdulillahirobil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT karna berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Foreign Direct Investment, Utang Luar Negeri, Inflasi dan Kurs Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia" yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran serta, memberikan arahan, ilmu, dan saran kepada penulis.
5. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi ilmu dengan penuh kesabaran, memberikan saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Emi Maemunah selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi motivasi, nasihat, ilmu, dan memberi bimbingan dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. SSP. Pandjaitan, Pak Nairobi, Pak Imam, Pak Saimul, Pak Yoke, Ibu Irma, Ibu Betty, Pak Yudha, Pak Thomas, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, Pak Moneyzar, Ibu Ida, Pak Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Ibu Yati, Ibu Mimi, dan seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan dalam menyelesaikan proses skripsi ini.
10. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Suyono dan Ibu Painah yang telah membimbing, mendidik, menyayangi, mendoakan dan mendukung secara moral maupun materil sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
11. Keempat Adikku tersayang Danu Dwi Irawan, Mutifah Tria Sabila, Dodi Wiyoko Amrullah dan Muthia Zahra Faizah yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan motivasi kepadaku.
12. Sahabat-sahabat Bon Cabe-ku Arin, Rizki, Vio, Adel, Erin dan Nisa. Terima kasih sudah menemani hari-hari ini dengan canda tawa, pengalaman, dan sudah memberikan dukungan selama proses perkuliahan.
13. Sahabat-sahabatku Forkom Bidikmisi Unila, Zizah, Wahyu dan Mara serta kakak-kakak dan adik-adik yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan pengalaman berharga, ilmu serta nasihat kepada penulis.
14. Keluarga Jurusan Ekonomi Pembangunan 2016 Riska Aperta, Misi Intan Andini, Mita Yuliana dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kekompakkan dan kekeluargaannya.
15. Teman seperbimbingan Rizki, Amel, Desi dan Diah. Terimakasih sudah saling membantu dalam menyelesaikan skripsi.
16. Keluarga kuliah kerja nyata (KKN) Winando, Dea, Eky, Umy, Alandra dan

Wayan. Terimakasih sudah memberikan pengalaman dan dukungan kepada penulis.

17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai.
18. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lainnya. Aamiin ya robbal ‘alamin.

Bandar Lampung, 5 Juni 2023

Yana Fitriyana

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I.PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
II.TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teoritis	16
2.1.1 Produk Domestik Bruto	16
2.1.2 Foreign Direct Investment (FDI)	19
2.1.3 Utang Luar Negeri.....	21
2.1.4 Inflasi.....	27
2.1.5 Kurs	31
2.2 Kajian Empiris	35
2.3 Kerangka Pemikiran	38
2.4 Hipotesis.....	40
III.METODE PENELITIAN	41
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	41
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	41

3.3	Definisi dan Operasional Variabel.....	42
3.4	Metode Analisis Data.....	44
3.5	Prosedur Analisis Data.....	44
IV.HASIL DAN PEMBAHASAN.....		55
4.1	Statistik Deskriptif	55
4.2	Hasil Pengujian Error Correction Model (ECM)	56
4.2.1	Uji Stasioneritas Data (Unit Root Test)	57
4.2.2	Uji Derajat Integrasi.....	57
4.2.3	Uji Kointegrasi.....	58
4.2.4	Estimasi Error Correction Model Engle-Granger	59
4.2.5	Uji Asumsi Klasik	61
4.2.6	Uji Hipotesis	64
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	69
V.KESIMPULAN DAN SARAN.....		76
5.1	Kesimpulan.....	76
5.2	Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....		79
LAMPIRAN.....		84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Tinjauan Empiris	35
Tabel 3.1 Deskripsi Variabel, Simbol dan Sumber Data	42
Tabel 3.2 Interpretasi berdasarkan koefisien determinasi (R^2)	54
Tabel 4.1 Hasil Deskripsi Statistik	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Unit Root ADF Data Level	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Derajat Integrasi ADF First Difference	58
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Jangka Panjang	58
Tabel 4.5 Hasil Uji Kointegrasi Engle-Granger	59
Tabel 4.6. Hasil Estimasi Jangka Pendek.....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Linier.....	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas	63
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas.....	64
Tabel 4.13. Hasil Uji-T Jangka Pendek.....	66
Tabel 4.14. Hasil Uji F-Statistik	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2012-2021	2
Gambar 2 Perkembangan FDI dan Pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2012Q1-2021Q4.....	6
Gambar 3 Perkembangan ULN dan pertumbuhan ekonomi tahun 2012Q1- 2021Q4. Sumber: Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (Data diolah)	8
Gambar 4 Perkembangan Inflasi di Indonesia 2012-2021	10
Gambar 5 Perkembangan Kurs dan pertumbuhan ekonomi Tahun 2012Q1- 2021Q4.....	12
Gambar 6 Kerangka Pemikiran.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: Data Perkembangan Ekonomi (PDB), Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi (INF) dan Kurs di Indonesia Tahun 20012Q1-2021Q4.....	85
Lampiran 2. Statistik Deskriptif.....	86
Lampiran 3. Hasil Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>) Pada Tingkat Level.....	86
Lampiran 4. Hasil Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>) Pada Tingkat <i>First Defference</i>	88
Lampiran 5. Hasil Uji Kointegrasi Jangka Panjang	90
Lampiran 6. Uji Kointegrasi Engle-Granger	90
Lampiran 7. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek	91
Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas	91
Lampiran 9. Hasil Uji Derajat Integrasi Melalui Uji <i>Ramsey Reset</i>	92
Lampiran 10. Hasil Uji Autokorelasi	92
Lampiran 11. Hasil Uji Heterokedastisitas	93
Lampiran 12. Hasil Uji Multikolinieritas	93

I. PENDAHULUAN

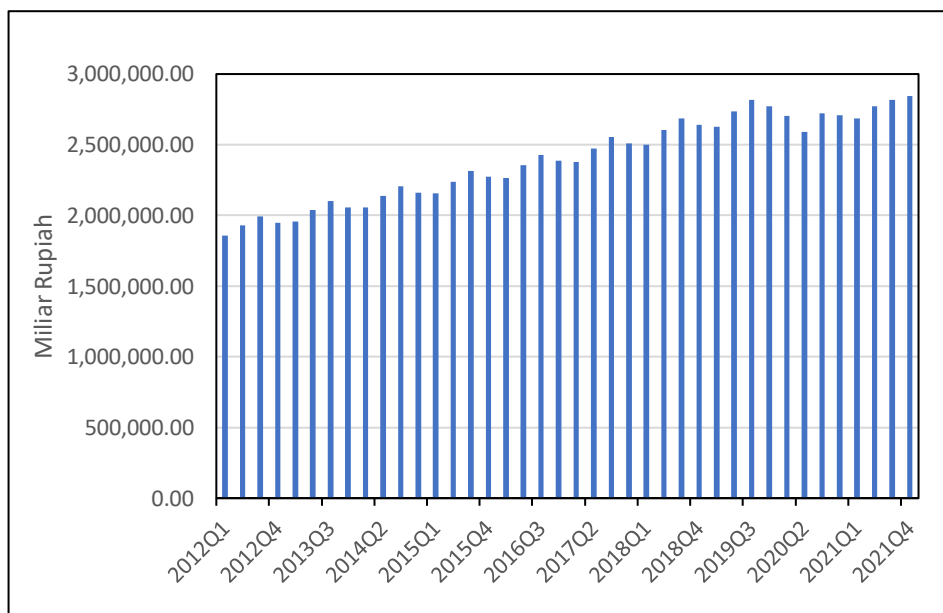
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu negara dalam segi pembangunan ekonomi. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana terjadinya perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produktif suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama dari keberhasilan pembangunan ekonomi, sehingga dapat mencerminkan adanya perkembangan ekonomi di suatu negara (Sukirno, 2019).

Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan output dari periode sebelumnya terhadap faktor-faktor produksi dengan melihat laju pendapatan nasional. Salah satu konsep pendapatan nasional yang sering digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (Mankiw, 2018). Produk domestik bruto atau PDB adalah nilai total barang dan jasa akhir yang mencakup faktor produksi yang dihasilkan oleh penduduk negara dan orang asing yang tinggal di negara tersebut selama periode tertentu (Andriani et al., 2021). Dengan demikian, semakin tinggi nilai PDB yang dihasilkan oleh suatu negara maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonominya. Menurut Silaban & Rejeki (2020) ada dua jenis Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu PDB atas dasar harga konstan dan PDB atas dasar harga berlaku.

Pada penelitian ini menggunakan PDB atas dasar harga konstan dikarenakan PDB atas dasar harga konstan dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Anggadha Ratno (2020) bahwa PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan negara dalam mendorong perekonomian secara riil dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, adanya pertumbuhan ekonomi melalui PDB harga konstan menjadi salah satu indikator negara untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi, sehingga setiap negara maju maupun negara berkembang berusaha memacu perekonomiannya mencapai tingkat PDB yang tinggi.

Menurut Ningsih et al. (2020) tingginya angka PDB yang dicapai adalah impian setiap negara maju maupun negara berkembang tak terkecuali Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang berusaha membangun perekonomiannya secara terus-menerus dengan upaya untuk mencapai tingkat PDB yang tinggi, dimana tingkat PDB yang tinggi dapat menunjukkan sejauh mana kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat bagi para pelaku ekonomi pada periode tertentu yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Winata, 2020).



Gambar 1 Perkembangan PDB di Indonesia tahun 2012Q1-2021Q4.
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022) data diolah.

Perkembangan PDB di Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dimana nilai PDB paling kecil tercatat pada triwulan 1 tahun 2012 yaitu sebesar 1.855.580,20 Miliar rupiah dan nilai PDB yang tertinggi tercatat pada triwulan 4 tahun 2021 pada angka 2.846.068,50 Miliar rupiah. Peningkatan nilai PDB pada triwulan 4 tahun 2021 ini tercatat tumbuh sebesar 1,06 persen (*q-to-q*) dan secara kumulatif selama tahun 2021 ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 3,69 persen.

Keberhasilan dalam meningkatkan nilai PDB di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan kapasitas produksi, dimana dalam teori ekonomi menyatakan bahwa suatu perekonomian di pengaruhi oleh berbagai faktor-faktor produksi. Semakin besar faktor produksi yang tersedia, maka semakin besar pula kemampuan suatu negara dalam meningkatkan kapasitas produksi yang akan meningkatkan laju perkonomiannya. Sebaliknya, semakin terbatas ketersediaan faktor produksi yang dimiliki dapat menghambat laju perkonomiannya dalam meningkatkan PDB (Frisdiantara & Muklis, 2018).

Dalam aktivitas produksi, suatu negara memerlukan akumulasi modal untuk proses produksinya. Akumulasi modal adalah salah satu faktor produksi yang dimiliki suatu negara dan kunci utama dari peningkatan produk domestik bruto (Jhingan, 2016), dimana akumulasi modal merupakan pembentukan modal melalui pengumpulan aset atau peningkatan kekayaan yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan ekonomi. Namun, permasalahan yang dialami oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia yaitu adanya keterbatasan akumulasi modal yang tidak dapat sepenuhnya mencukupi kebutuhan pembiayaan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi. Sehingga pemerintah mencari alternatif-alternatif sumber pendanaan lain untuk menutup keterbatasan modal (Fatimah et al., 2022).

Investasi merupakan salah satu sumber pendanaan yang menjadi alternatif oleh pemerintah yang digunakan untuk menutup keterbatasan akumulasi modal, baik investasi yang berasal dari investasi asing dan investasi domestik. Menurut Irijanto & Lestari (2022) investasi adalah aspek penting dalam mendukung pendapatan

nasional suatu negara terutama negara berkembang. Hal ini disebabkan karena investasi dianggap sebagai sumber pendanaan negara yang sangat diperlukan untuk menutup keterbatasan pendanaan dalam pembangunan ekonomi. Sehingga adanya investasi dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam menghadapi permintaan masyarakat yang terus bertambah setiap waktu. Oleh karena itu, investasi memiliki hubungan yang positif dengan pendapatan nasional, dimana bila terjadi penurunan investasi atau stok modal maka akan terjadi penurunan pada produktivitas yang akan menurunkan pendapatan nasional, begitupun sebaliknya (Likitwongkajon & Vithessonthi, 2020).

Harrod-Domar (1939) dalam teorinya juga mengemukakan bahwa pentingnya peran investasi bagi PDB. Dimana investasi dianggap faktor penting karena memiliki dua peran sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian, yaitu pertama investasi berperan sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan dan kedua investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal. Oleh karena itu semakin tinggi investasi maka akan semakin baik pula perekonomian suatu negara dalam mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* (Sukirno, 2019).

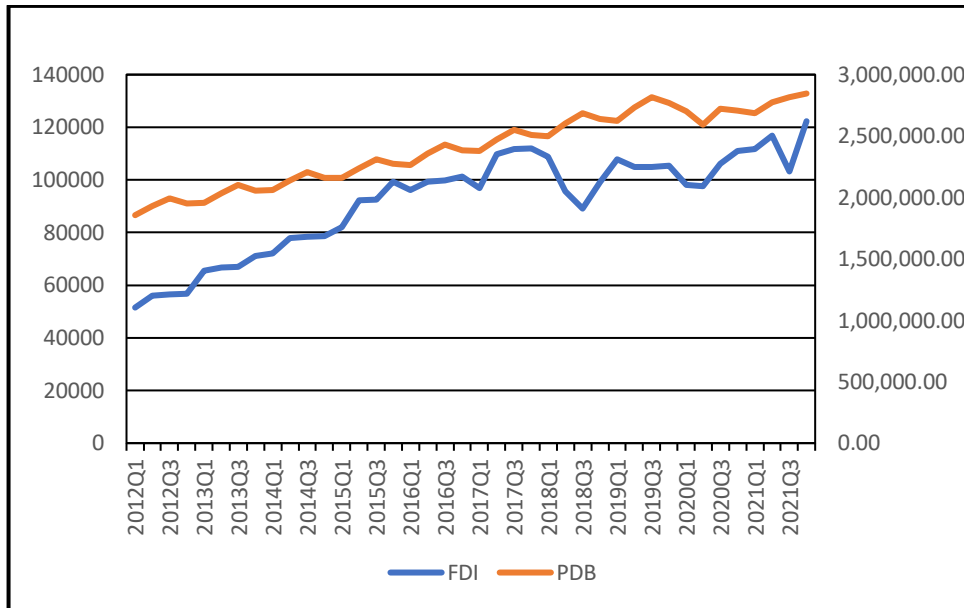
Investasi dikatakan memiliki pengaruh terhadap PDB ketika investasi tersebut dialokasikan di sektor-sektor riil yang digunakan oleh masyarakat secara masif, sehingga ketika investasi pada sektor riil berkembang dengan baik maka dapat meningkatkan pendapatan nasional. Investasi pada sektor riil dapat dilakukan melalui sektor produksi yang akan memicu peningkatan produktivitas dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan pada akhirnya akan meningkatkan PDB (Yuliana et al., 2019).

Penanaman modal asing melalui *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah salah satu arus modal asing dalam bentuk investasi yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta yang memegang peran cukup penting dalam pemenuhan kebutuhan modal di dalam negeri yang terbatas (Murniawati et al., 2021). FDI memegang peran yang penting terhadap PDB dikarenakan dapat meningkatkan kesejahteraan di negara penerima diantaranya mampu menambah ketersediaan

modal bagi negara tuan rumah yang mampu menciptakan efek *spillover* yaitu adanya transfer teknologi dan barang modal baru yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi serta meningkatkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global (Meilaniwati & Tannia, 2021).

Foreign direct investment dapat mendorong PDB secara langsung ketika dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan akumulasi modal dan transfer teknologi yang mampu meningkatkan kemampuan dan kapasitas produksi di negara tuan rumah (Onafowora & Owoye, 2019). Penelitian Wulandari & Mukhlis (2020), menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* berkorelasi positif dengan PDB dimana arus investasi asing langsung membawa dampak bagi perekonomian melalui eksternalitas positif yang dihasilkan melalui efek limpahan yaitu peningkatan produktivitas, pengenalan teknologi baru dan keterampilan manajerial yang pada akhirnya akan menyerap faktor produksi baru seperti menciptakan lapangan pekerjaan yang akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran serta mendorong alokasi sumber daya yang efisien sehingga dengan adanya investasi yang muncul maka akan menambah output dan pendapatan pada faktor produksi yang akan meningkatkan pendapatan nasional.

Menurut Owusu & Erickson (2019), mengemukakan bahwa *Foreign Direct Investment* membawa dampak besar terhadap perekonomian negara tuan rumah di karenakan dapat membantu dalam menyediakan modal manusia dengan melatih para pekerja domestik untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang teknologi terbaru dan keterampilan manajerial yang dapat diterapkan pada perusahaan domestik, sehingga adanya efek limpahan yang positif ini dapat mendorong perekonomian dalam negeri yang akan meningkatkan kualitas dan kuantitas faktor produksi dalam negeri.



Gambar 2 Perkembangan FDI dan PDB di Indonesia tahun 2012Q1-2021Q4.
Sumber: World Bank dan BPS (2022) data diolah.

Pergerakan FDI terhadap PDB di Indonesia mulai tahun 2012Q1 sampai tahun 2021Q4 mengalami perubahan yang berfluktuatif, dimana pada tahun 2012 triwulan pertama sampai pada tahun 2015 triwulan keempat FDI terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2012 triwulan pertama FDI terealisasi sebesar 51.500 miliar rupiah dan terus meningkat sampai 99.200 miliar rupiah di 2015 triwulan keempat. Selanjutnya setelah beberapa tahun FDI menunjukkan tren yang positif sejak tahun 2012 hingga tahun 2015 serta puncaknya pada tahun 2017 sebesar 112.000 miliar rupiah dan merupakan realisasi FDI terbesar. Hal ini tidak terlepas dari penerapan kebijakan pemerintah mengenai peraturan percepatan pelaksanaan penanaman modal yang diterbitkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) diantaranya yaitu peraturan Nomor 13 Tahun 2017 tentang Pedoman dan Tata Cara Perizinan dan Fasilitas Penanaman Modal serta Peraturan Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman dan Tata Cara Pengendalian Pelaksanaan Penanaman Modal.

Namun FDI kembali mengalami penurunan pada tahun 2020 triwulan pertama sebesar 98.000 miliar rupiah akibat adanya pandemi Covid-19 yang membuat kontraksi terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian pada tahun 2021 triwulan keempat FDI mengalami kenaikan kembali sebesar 122.300 miliar rupiah. Sehingga pemerintah berusaha menarik investor sebanyak-banyaknya untuk menciptakan

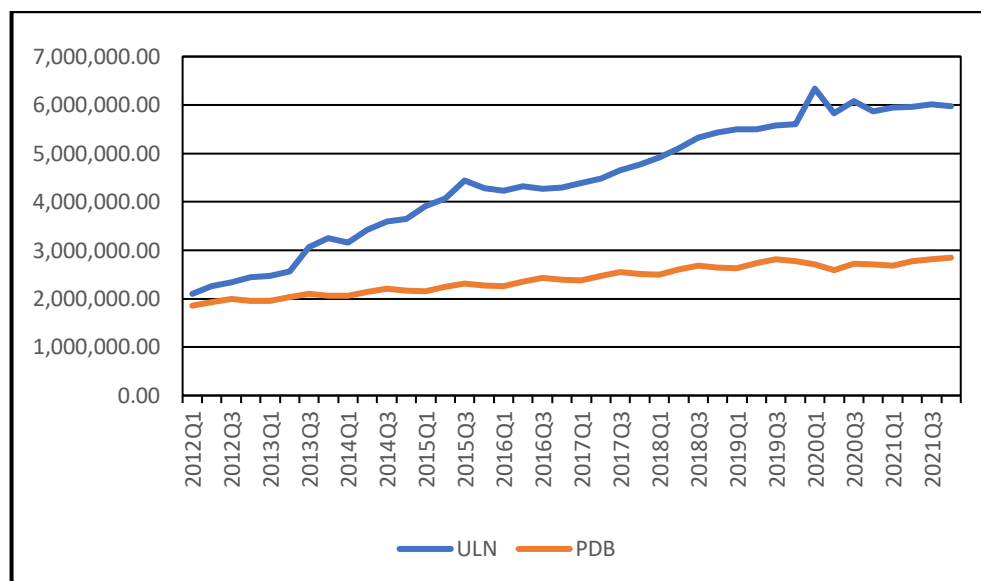
iklim investasi di Indonesia dengan cara memberikan kemudahan para investor dalam melakukan izin usaha dan jaminan dalam ketersediaan energi, bahan baku serta kepastian hukum (Sepriani & Hulu, 2021).

Dalam penelitian Wulandari & Mukhlis (2020), Kambono & Marpaung (2020), Owusu-Nantwi & Erickson (2019), Mahendra (2021) dan Meilaniwati & Tannia (2021) meneliti tentang hubungan *Foreign Direct Investment* dengan PDB. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih et al. (2020), Yusuf et al. (2020), dan Purba (2020) menyatakan bahwa *Foreign Direct Investment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB.

Sebagai negara berkembang, Indonesia juga tidak terlepas dari utang luar negeri, karena hampir semua pembangunannya menggunakan dana dari utang luar negeri untuk membiayai pembangunan ekonominya. Menurut Nugraha et al (2021) utang luar negeri adalah modal dalam bentuk pinjaman yang diberikan oleh negara lain yang dimanfaatkan dalam meningkatkan tambahan modal yang diperlukan untuk keperluan di dalam negeri. Sedangkan menurut Mahmud (2018) utang luar negeri diartikan sebagai kewajiban finansial yang mengikat diantara dua pihak berdasarkan perjanjian yang sudah disepakati bersama diantara pihak peminjam dan pihak pemberi pinjaman. Utang luar negeri diperlukan bagi suatu negara untuk mendukung proses produksi domestik sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan anggaran belanja pemerintah yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif di dalam negeri sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional (Mahendra, 2021).

Menurut Zakiyah & Purnomo (2019) adanya utang luar negeri sebagai tambahan modal dalam anggaran belanja memudahkan pemerintah untuk melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan ekonomi terlebih pada sektor yang mendukung pembangunan seperti kesehatan, ekonomi dan pendidikan. Selain itu, utang luar negeri juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal (*saving investment gap*) dalam melaksanakan pembangunan ekonomi yang akan memberikan kontribusi positif melalui aliran modernisasi dan industrialisasi

bagi pendapatan nasional. Namun, dalam jangka panjang utang luar negeri dapat menyebabkan masalah ekonomi bagi negara seperti masuk ke dalam perangkap utang (*debt trap*) dan ketergantungan utang (*debt overhang*) yang dibuat oleh para kreditor. Oleh karena itu, sebelum melakukan pinjaman utang luar negeri pemerintah perlu memastikan terlebih dahulu kesanggupan dalam mengelola utang dengan memperkuat aspek kelembagaan, hukum, sumber daya manusia dan strateginya (Syafi'i et al., 2021).



Gambar 3 Perkembangan ULN dan PDB di Indonesia tahun 2012Q1-2021Q4. Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (2022) data diolah.

Perkembangan utang luar negeri terhadap PDB Indonesia dalam periode 2012Q1-2021Q4 mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2012 triwulan pertama utang luar negeri tercatat sebesar 2.100.025 miliar rupiah dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga puncaknya pada tahun 2020 triwulan pertama sebesar 6.338.333 miliar rupiah akibat adanya Covid-19. Hal ini menyebabkan perekonomian jatuh kedalam jurang resesi sehingga menyebabkan utang luar negeri meningkat secara signifikan dan membuat Indonesia tercatat sebagai peringkat keenam negara pengutang terbesar berdasarkan laporan *International Debt Statistic* yang di publikasikan oleh World Bank. Kemudian pada triwulan keempat tahun 2021 utang luar negeri tercatat sebesar 5.972.400,10 miliar rupiah yang menurun dari posisi triwulan sebelumnya akibat Surat Berharga Negara (SBN) yang jatuh tempo dan pelunasan sebagian pokok pinjaman (SULNI, 2021).

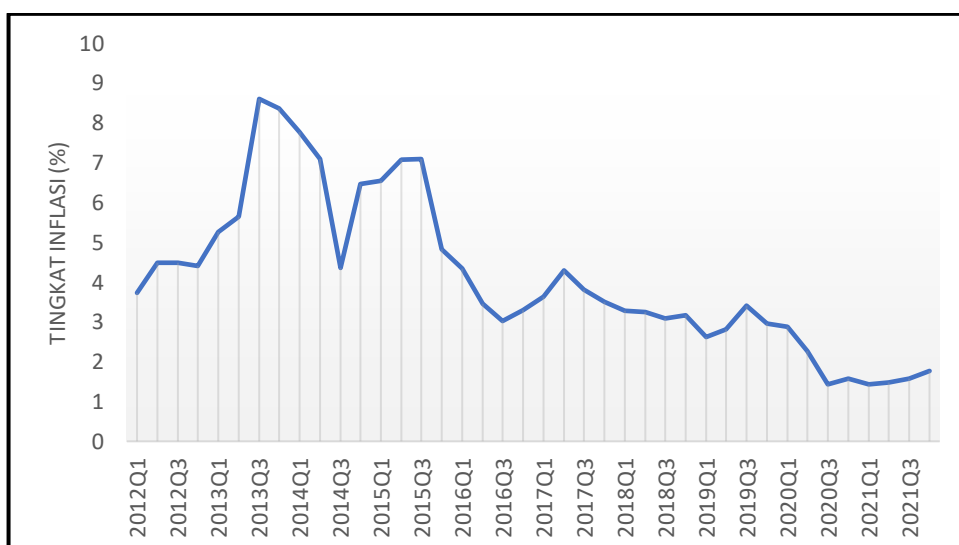
Menurut *Laffer Curve Theory* penambahan utang akan memberikan dampak positif jika masih pada tingkat yang wajar dan batas normal. Berdasarkan Undang-Undang Keuangan Negara Nomor 17 Tahun 2003 batas maksimal rasio utang adalah 60% dari Produk Domestik Bruto. Sehingga rasio utang luar negeri Indonesia menurut Bank Indonesia masih dalam tingkat yang aman. Utang luar negeri yang dikelola dengan baik diharapkan dapat meningkatkan investasi dan jumlah tabungan domestik yang mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan penurunan angka kemiskinan yang pada akhirnya dapat mendorong pendapatan nasional. Penelitian Andriani et al. (2021), Purba (2020), Syahri Maulidiyah (2021), dan Irijanto & Lestari (2022) menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

Studi lain tentang hubungan utang luar negeri terhadap PDB dilakukan oleh Onafowora & Owoye (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap PDB. Hal ini sejalan dengan penelitian Basten et al. (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap PDB. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dibahas, mengingat penelitian Dey & Tareque (2020) juga menyebutkan bahwa utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap PDB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Produk domestik bruto yang dicapai oleh suatu negara juga tidak terlepas oleh adanya pengaruh inflasi yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Menurut Warkawani et al. (2020) inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang ada secara terus menerus. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum, sehingga akan berdampak pada menurunnya tingkat produktivitas yang disebabkan karena biaya produksi meningkat sedangkan daya beli masyarakat menurun. Adanya kondisi ini menyebabkan perekonomian juga ikut lesu sehingga dapat menurunkan tingkat investasi yang pada akhirnya akan memberikan dampak buruk pada pendapatan nasional (Sepriani & Hulu, 2021).

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga konsumen (IHK) yaitu dengan cara mengukur tingkat harga rata-rata barang dan jasa yang di konsumsi oleh rumah tangga. Maka dengan demikian, perubahan IHK menunjukkan pergerakan harga barang dan jasa yang di konsumsi masyarakat. Menurut perspektif ekonomi, inflasi dapat menyebabkan gejolak ekonomi. Hal ini terjadi karena inflasi berkaitan dengan daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi makro, maka tingkat inflasi yang stabil merupakan salah satu syarat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga ketika tingkat inflasi naik maka pemerintah akan sulit untuk meningkatkan pendapatan nasional (Sari & Anggadha Ratno, 2020).

Menurut Andriani et al. (2021), inflasi dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu kategori inflasi ringan kurang dari 10% per tahun yang berarti terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum tetapi masih dapat dikendalikan. Kategori inflasi sedang antara 10% sampai 30% per tahun dimana inflasi kategori ini dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berpenghasilan tetap tetapi tidak membahayakan perekonomian negara, kategori inflasi berat 30% sampai 100% per tahun dan kategori inflasi tak terkendali atau hiperinflasi berada diatas 100% per tahun yang berarti negara yang mengalami tingkat inflasi ini akan mengalami ketidakpastian ekonomi yang akan menurunkan pendapatan nasional.



Gambar 2 Perkembangan Inflasi di Indonesia tahun 2012Q1-2021Q4.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022) data diolah.

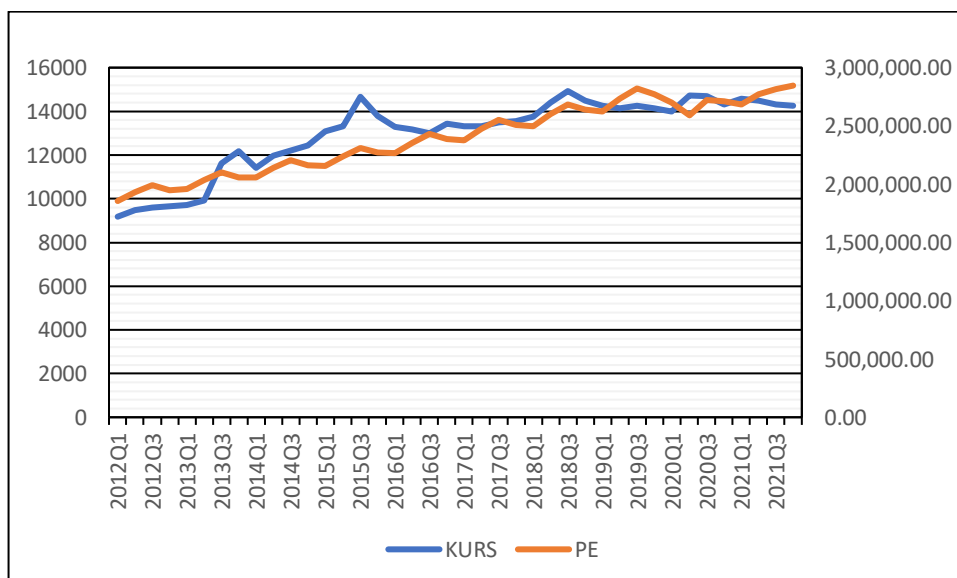
Perkembangan Inflasi di Indonesia dalam periode triwulan 1 tahun 2012 sampai triwulan 4 tahun 2021 mengalami perubahan yang fluktuatif. Inflasi di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir cenderung mengalami penurunan meskipun sempat naik di tahun 2013. Tercatat inflasi di Indonesia tertinggi berada pada tahun 2013 triwulan 4 persen yang disebabkan oleh naiknya harga bahan bakar minyak bersubsidi. Lalu di tahun berikutnya inflasi di Indonesia rata-rata mengalami penurunan dan pada tahun 2021 triwulan 1 menjadi tingkat inflasi terkecil yaitu sebesar 1,43 persen yang disebabkan oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak dari pandemi Covid-19 (BI, 2022). Berdasarkan klasifikasi Andriani Inflasi di Indonesia yang terkecil berada di tahun 2020 sebesar 1,68 persen di kategorikan sebagai inflasi ringan dan inflasi yang terbesar berada di tahun 2013 sebesar 8,38 persen juga masih di kategorikan dalam inflasi ringan.

Menurut Simanungkalit (2020) naik turunnya inflasi di suatu negara adalah sebuah fenomena moneter yang dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi per. Kondisi ini sesuai dengan teori inflasi Keynes yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan dengan arus barang atau jasa serta arus uang yang akan menimbulkan deflasi maupun inflasi terhadap perekonomian. Sehingga pemeliharaan kestabilan inflasi adalah tujuan utama dari kebijakan moneter dimana laju pertumbuhannya selalu diupayakan tetap stabil agar tidak akan menimbulkan masalah makroekonomi, maka kebijakan moneter yang sering diterapkan oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas inflasi diantaranya dengan cara menekan kestabilan harga dan memperkuat daya beli masyarakat.

Adapun studi penelitian terkait Inflasi terhadap PDB dilakukan oleh Simanungkalit (2020) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Hasil ini sesuai juga dengan penelitian Syafi'i et al. (2021) dan Salim & Fadilla (2021). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Silaban & Rejeki (2020), Wiriani & Mukarramah (2020) dan Nasarudin (2022) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

Selain inflasi, kurs juga berpengaruh terhadap produk domestik bruto yaitu sebagai salah satu faktor penting dalam kesehatan ekonomi negara. Kurs adalah harga suatu mata uang asing yang diperjual belikan terhadap mata uang dalam negeri dengan menggunakan satuan mata uang asing untuk melakukan berbagai kegiatan transaksi internasional. Kurs juga digunakan sebagai dasar perbandingan keadaan suatu perekonomian negara, dimana jika perkembangan kurs stabil menunjukkan perekonomiannya juga stabil yang akan meningkatkan pendapatan nasional atau PDB begitupun sebaliknya (Nulhanuddin & Andriyani, 2020).

Menurut Kastrati et al. (2016) sebagian besar negara di dunia menetapkan mata uang negaranya dengan euro atau dolar Amerika Serikat saat melakukan transaksi pembayaran internasional. Indonesia juga menggunakan USD sebagai mata uang asing yang paling sering digunakan dalam transaksi internasional seperti dalam perdagangan internasional, transaksi utang luar negeri dan investasi. Oleh karena itu, perubahan kurs akan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap Pendapatan nasional atau PDB. Menurut teori *Mundell-Fleming* menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kurs dan perekonomian, dimana semakin tinggi kurs maka nilai ekspor akan semakin rendah. Penurunan ini akan berdampak terhadap penurunan jumlah output sehingga jumlah PDB juga akan mengalami penurunan (Mankiw, 2018).



Gambar 3 Perkembangan Kurs dan pertumbuhan ekonomi Tahun 2012Q1-2021Q4
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022) data diolah.

Perkembangan kurs terhadap PDB di Indonesia berfluktuatif. Nilai kurs di Indonesia terus mengalami depresiasi dan produk domestik bruto cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Pada triwulan keempat tahun 2015 nilai kurs di Indonesia mengalami penurunan dan diikuti penurunan produk domestik bruto. Namun pada triwulan pertama tahun 2021 nilai kurs di Indonesia mengalami apresiasi sebesar 14.572 rupiah sedangkan produk domestik bruto mengalami penurunan sebesar 2.684.447,50 miliar rupiah. Apabila nilai kurs USD mengalami kenaikan terhadap nilai kurs rupiah, maka hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan produk domestik bruto dan begitupun sebaliknya apabila kurs USD mengalami penurunan terhadap kurs rupiah maka hal ini dapat meningkatkan produk domestik bruto (Latri & Anis, 2020). Menurunnya produk domestik bruto disebabkan oleh kurs yang mempunyai dampak langsung terhadap perekonomian di Indonesia. Ketika kurs terus menerus melemah maka akan mengakibatkan meningkatnya harga-harga dari luar negeri seperti barang-barang impor dan bahan baku produk impor untuk produk dalam negeri yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas dalam negeri, sehingga dapat menyebabkan menurunnya pendapatan nasional atau produk domestik bruto (Mishkin, 2017).

Dalam penelitian Yazid (2018), Nulhanuddin & Andriyani (2020), Wiriani & Mukarramah (2020) dan Malik Adlu et al. (2022) menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap produk domestik bruto. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Cahya Azizah et al. (2019) dan Ismanto et al. (2019) menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh akumulasi modal yang bersumber dari *foreign direct investment* dan utang luar negeri serta variabel ekonomi lain yaitu inflasi dan kurs dalam mempengaruhi Produk Domestik Bruto. Penelitian ini menggunakan periode sampel data triwulanan yang dimulai dari tahun 2012 triwulan pertama sampai tahun 2021 triwulan keempat dengan menggunakan regresi *Error Correction Model*

(ECM) sebagai alat analisisnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Utang Luar Negeri, Inflasi dan Kurs Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *foreign Direct Investment* terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kurs terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh variabel *foreign Direct Investment*, utang luar negeri, inflasi dan kurs secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Foreign Direct Investment*, utang luar negeri, inflasi dan kurs secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan peneliti tentang analisis pengaruh *Foreign Direct Investment*, utang luar negeri, inflasi dan kurs terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.
2. Bagi dunia ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai *Foreign Direct Investment*, utang luar negeri, inflasi dan kurs serta Produk Domestik Bruto di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

Adapun teori-teori dasar yang terkait dengan topik ini yaitu teori ekonomi Endogen, teori investasi Harrod-Domar, *Laffer Curve Theory* dan teori *Trade Balance*.

2.1.1 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu negara selama periode waktu tertentu, termasuk faktor produksi yang dimiliki oleh negara itu sendiri atau oleh orang asing. kegiatan produksinya di negara tersebut. Menurut Pujoalwanto (dalam Andriani et al., 2021), PDB adalah jumlah produk atau jasa yang diperoleh dari hasil berbagai unit produksi di dalam suatu negara selama periode tertentu, termasuk produksi dan jasa yang disediakan oleh lembaga atau organisasi asing yang beroperasi di negara tersebut. PDB adalah statistik ekonomi yang sangat penting karena dianggap sebagai ukuran terbaik dari kekayaan orang di suatu negara. Semakin tinggi nilai produksi, semakin tinggi pula nilai riil pendapatan nasional atau PDB negara tersebut dalam melakukan ekonomi.

2.1.1.1 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar yang dikembangkan oleh dua ekonom yaitu Roy Forbes Harrod dan Evsey David Domar. Harrod mengemukakan teorinya untuk pertama kali pada tahun 1939 dalam *Economic Journal* dengan judul *An Essay on dynamic Theory*. Sedangkan Domar mengemukakan teori pada tahun 1947 dalam jurnal *American Economic Review* dengan judul *Expansion and employment*. Menurut Sukirno (2019), teori pertumbuhan Harrod-Domar bertujuan menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*) dalam jangka panjang. Berdasarkan

asumsi bahwa perekonomian dalam keadaan *full employment* seperti tabungan masyarakat sebanding dengan pendapatan nasional, kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save*) besarnya tetap, rasio modal-produksi (*capital-output ratio*) tetap nilainya serta perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.

Harrod-Domar (dalam Jhingan, 2016), menyatakan bahwa investasi merupakan kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Sebab, investasi menciptakan pendapatan sebagai dampak dari permintaan, dan investasi juga mampu memperbesar kapasitas produksi dalam perekonomian sebagai dampak dari adanya investasi. Oleh karena itu dalam mempertahankan tingkat ekuilibrium investasi netto agar tetap berlangsung, maka pendapatan pada pekerja penuh baik pendapatan nyata maupun output dari tahun ke tahun harus senantiasa meningkat. Sehingga untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal yang dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat.

Menurut teori Harrod-Domar setiap perekonomian dapat menyisihkan sejumlah proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material, dan sebagainya) yang telah rusak. Namun demikian, untuk dapat meningkatkan laju perekonomian, diperlukan pula investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Hubungan tersebut telah dikenal dengan istilah rasio modal-output (*Capital output ratio = COR*) (Arsyad, 2015). Dalam jangka panjang, faktor investasi yang dinotasikan I akan menambah stok kapital seperti gedung, peralatan pabrik, mesin, jalan dan sebagainya. Oleh karena itu, investasi sama dengan perubahan stok kapital atau dapat dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut:

$$I = \Delta K$$

Dimana peningkatan stok kapital dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi di masyarakat. Ketika kapasitas produksi meningkat maka penawaran agregatif juga akan meningkat, sehingga penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen atau yang sering disebut dengan teori pertumbuhan baru (*new growth theory*) adalah teori yang dipelopori oleh Paul M Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas tahun 1988. Dimana teori ini didasari sebagai kritikan dari teori ekonomi sebelumnya yang hanya menekankan pada relevansi akumulasi modal sebagai proses penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, tingkat produk domestik bruto yang tinggi di suatu negara memerlukan tingkat investasi yang tinggi pula. Sehingga untuk mencapai hal tersebut memerlukan dana untuk membiayai investasi yang didapatkan melalui tabungan. Namun, permasalahannya bagi negara berkembang yang memiliki kesenjangan antara investasi dan kemampuan menabung (*saving investment gap*). Akibatnya, respon dari teori klasik biasanya hanya memberikan solusi untuk mencari pinjaman, baik bantuan atau investasi.

Model pertumbuhan endogen menjelaskan kerangka teoritis yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional yang berasal dari dalam (*endogenous*) pada sistem ekonomi. Perekonomian dianggap endogen ketika kemajuan teknologi merupakan hasil keputusan para pelaku ekonomi untuk berinvestasi di bidang ilmu pengetahuan. Selain itu, dalam teori endogen yang dimaksud dengan istilah “Modal” digunakan disini dalam arti yang lebih luas, mencakup tidak hanya modal fisik tetapi juga modal manusia (*Human capital*). Teori pertumbuhan endogen menggambarkan akumulasi modal tidak mengalami *dimishing returns* namun justru akan mengalami *increasing returns*

dengan adanya spesialisasi dan investasi dalam bidang sumberdaya manusia dan ilmu pengetahuan. Teori ini memiliki tiga elemen dasar yaitu:

1. Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui proses akumulasi ilmu pengetahuan.
2. Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan akibat adanya mekanisme pengetahuan (*Knowledge Spillover*).
3. Produksi barang-barang pada ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Karakteristik utama dari model pertumbuhan ekonomi endogen adalah berlakunya asumsi *non diminishing return* terhadap *human capital* dimana fungsi produksi dari teori ekonomi endogen ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = AK$$

Dimana Y adalah total output, A merupakan bilangan positif dan konstan yang menggambarkan tingkat teknologi dan K mewakili modal fisik dan sumber daya manusia. Dengan demikian investasi terhadap modal fisik dan modal manusia memiliki peran dalam menentukan perekonomian dalam jangka panjang serta mendorong produk domestik bruto melalui investasi.

2.1.2 Foreign Direct Investment (FDI)

2.1.2.1 Pengertian *Foreign Direct Investment*

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 dalam pasal 1 Ayat 9 Tentang Penanaman Modal Asing, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang bekerja sama dengan penanam modal dalam negeri. Menurut Todaro & Smith (2011) penanaman modal asing atau *foreign direct investment* adalah investasi yang dilakukan oleh pihak asing, dimana dana investasinya langsung digunakan untuk menjalankan bisnis atau mengadakan alat-alat atau fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin, membeli bahan baku dan sebagainya.

Menurut Hulman Panjaitan (dalam Jufrida et al., 2017), mengartikan *Foreign Direct Investment* adalah suatu kegiatan penanaman modal dalam bentuk modal asing maupun modal gabungan antara modal asing dengan modal dalam negeri yang didalamnya terdapat unsur asing (*Foreign Element*) yang ditentukan oleh adanya kewarganegaraan yang berbeda, asal modal, dan sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Foreign Direct Investment* adalah bentuk investasi yang ditanamkan langsung dan bergerak diberbagai bidang bisnis di suatu negara yang dikendalikan oleh perseorangan, perusahaan dan juga entitas yang ada di negara lain.

Secara umum investasi dibagi menjadi dua jenis yaitu investasi portofolio asing dan *foreign direct investment*. Investasi portofolio asing adalah investasi pasif yang dimana investasinya tidak dilakukan secara langsung tetapi dalam bentuk aneka instrumen keuangan. Sedangkan *foreign direct investment* adalah investasi secara langsung yang melibatkan pihak investor sebagai penanam modal secara *de facto* dan *de jure* untuk melakukan pengawasan operasional usaha yang ditanam di negara lain. Sehingga dinamika usaha tersebut masih dalam pengawasan pihak yang berkepentingan yaitu investor asing (Didu, 2018).

Foreign direct investment memiliki kelebihan dalam jangka panjang yaitu memberikan andil dalam tranfer teknologi, meningkatkan keterampilan manajemen serta membuka lapangan usaha yang akan berkontribusi langsung pada proses pembangunan. Sehingga *Foreign direct investment* dianggap sebagai cara yang efektif untuk mendorong produk domestik bruto suatu negara. Hal ini sejalan dengan teori investasi Harrod-Domar dimana dalam teorinya menjelaskan bahwa investasi yang lebih lanjut dapat mempercepat pembangunan ekonomi (Meilaniwati & Tannia, 2021).

2.1.2.2 Teori *Foreign Direct Investment*

1. Teori Harrod Domar

Harrod-Domar berperan penting dalam pembentukan investasi dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara. Alasan mengapa investasi dianggap sebagai faktor penting adalah karena memiliki dua karakteristik atau dua fungsi sekaligus dalam mempengaruhi perekonomian, yaitu investasi merupakan faktor yang dapat

menghasilkan pendapatan, yaitu investasi mempengaruhi permintaan. samping. Kedua investasi tersebut dapat meningkatkan kapasitas produktif perekonomian dengan cara meningkatkan persediaan modal, yang artinya investasi tersebut akan mempengaruhi sisi penawaran. Dalam jangka panjang, faktor investasi (I) akan menambah stok modal seperti pabrik industri, jalan, mesin, dll. Oleh karena itu, investasi sama dengan perubahan stok kapital, atau dapat dinyatakan sebagai $I = \Delta K$. Peningkatan stok modal dapat dijelaskan dengan peningkatan kapasitas produktif masyarakat. Peningkatan kapasitas produksi berarti peningkatan penawaran agregat.

2.1.3 Utang Luar Negeri

2.1.3.1 Pengertian Utang Luar Negeri

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 2 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengadaan dan atau Penerimaan Hibah serta Penerusan Pinjaman dan atau Hibah Luar Negeri, menyatakan bahwa utang luar negeri atau pinjaman adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, maupun dalam bentuk barang dan jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu. Selain itu utang luar negeri juga didefinisikan sebagai semua pinjaman atau bantuan pemerintah yang secara resmi dalam bentuk uang atau barang yang diperoleh dari kreditor dan bertujuan untuk membiayai aktivitas produksi dalam negeri dalam rangka meningkatkan produk domestik bruto (Syafi'i et al., 2021).

Utang luar negeri dapat diartikan dalam tiga aspek yaitu aspek pertama secara material dimana utang luar negeri adalah semua aliran modal yang masuk ke dalam negeri yang digunakan sebagai tambahan modal domestik. Sedangkan aspek yang kedua secara formal, utang luar negeri adalah pemberian atau penerimaan yang didapat dari negara lain yang digunakan untuk meningkatkan investasi dalam negeri untuk mendukung produk domestik bruto. Aspek ketiga secara fungsi yaitu utang luar negeri adalah salah satu alternatif sumber pembiayaan yang digunakan untuk menunjang pembangunan nasional yang diharapkan dapat memperbesar tabungan domestik dan memicu investasi yang akan berdampak pada produk domestik bruto (Syahri Maulidiyah, 2021).

Menurut *Laffer Curve Theory* pada dasarnya utang luar negeri dibutuhkan oleh setiap negara dengan jumlah yang wajar. Penambahan utang dengan tingkat yang wajar dapat memberikan dampak positif pada produk domestik bruto. Kondisi ini merupakan kebutuhan yang normal dilakukan oleh setiap negara. Namun, ketika jumlah utang melebihi batas yang telah ditentukan maka utang luar negeri akan mulai berdampak negatif terhadap produk domestik bruto (Didu, 2018).

Utang luar negeri dapat menyebabkan produk domestik bruto menjadi menurun yang disebabkan oleh jumlah penambahan utang luar negeri akan menimbulkan kewajiban pokok serta bunga yang lebih besar dari nominal peminjam saat melakukan pembayaran utang. Sehingga, prioritas negara bukan lagi meningkatkan produktivitas nasional melainkan membayar beban amortisasi (likuidasi utang pokok) dan tingkat suku bunga (Basten et al., 2021).

Berdasarkan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa utang luar negeri adalah pinjaman yang diperoleh oleh negara untuk pembiayaan dalam negeri dari negara pemberi pinjaman berdasarkan dengan perjanjian yang sudah disepakati bersama. Utang luar negeri dapat diartikan dalam tiga aspek yaitu aspek material, aspek formal dan aspek fungsi. Selain itu, utang luar negeri wajar dilakukan asal masih pada batas normal sesuai dengan kebutuhan negara, pengelolaan utang dengan baik akan mendorong produk domestik bruto tetapi penambahan utang yang terus menerus dan melebihi batas pinjaman negara akan membuat produk domestik bruto menjadi menurun.

2.1.3.2 Klasifikasi Utang Luar Negeri

Klasifikasi adalah penyusunan kelompok atau sistem berdasarkan dengan standar yang sudah ditentukan. Maka, klasifikasi utang luar negeri adalah pengelompokan utang luar negeri berdasarkan dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu:

- Berdasarkan sumber dananya
 - 1) Pinjaman Multilateral adalah pinjaman yang berasal dari badan-badan internasional, seperti World Bank, Asian Development Bank, dan Islamic Development Bank.
 - 2) Pinjaman Bilateral adalah pinjaman yang berasal dari negara-negara baik yang bergabung dengan Consultative Group for Indonesia (CGI) maupun antar negara yang tidak bergabung secara langsung (*Intergovernment*).
 - 3) Pinjaman Sindikasi adalah pinjaman yang berasal dari beberapa bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) internasional. Pinjaman tersebut dikoordinir oleh satu bank atau LKBB yang bertindak sebagai *sindication leader*. Pinjaman ini biasanya dalam jumlah besar dan bersifat komersil (*Commercial Loan*) misalnya dengan tingkat suku bunga mengambang atau *Floating Rate*.

- Berdasarkan dari segi persyaratannya
 - 1) Pinjaman lunak (*Concessional Loan*) adalah pinjaman dalam rangka pembiayaan pada proyek-proyek pembangunan. Pinjaman lunak biasanya diperoleh dari negara-negara yang tergabung CGI maupun non CGI, pinjaman lunak ini juga biasanya diartikan sebagai pinjaman yang diperoleh dari *Official Development Assistance* baik yang bersifat bilateral maupun multilateral. Berdasarkan inpres Nomor 8 Tahun 1984 pinjaman lunak harus memenuhi syarat sebagai berikut ini:
 - a) Jangka waktu pengembalian pinjaman selama 25 tahun atau lebih.
 - b) Masa tenggang atau *Grace Period* pembayaran pokok pinjaman selama 7 sampai dengan 10 tahun.
 - c) Tingkat bunga pinjaman berkisar 2% sampai dengan 3%.
 - d) Pinjaman yang terdapat unsur hibah atau Grant Element sebesar 25% atau lebih.
 - 2) Pinjaman setengah lunak (*Semi Concessional Loan*) adalah pinjaman yang penggunaannya hampir sama dengan penggunaan pinjaman lunak, namun bedanya persyaratannya jauh lebih berat dari pinjaman lunak tetapi lebih ringan dari pinjaman komersial.

- 3) Pinjaman Komersial (*Commercial Loan*) adalah pinjaman yang diterima dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan berdasarkan dengan kondisi pasar uang dan pasar modal internasional. Pinjaman ini sering disebut dengan *Cash Loan* karena pinjaman ini diterima negara dalam bentuk uang tunai, sehingga dalam penggunaannya lebih fleksibel atau tidak mengikat.

2.1.3.3 Faktor Utang Luar Negeri

Faktor utang luar negeri adalah faktor-faktor yang mendasari negara untuk memberikan pinjaman atau menerima pinjaman. Berdasarkan dengan motivasinya utang luar negeri dibagi menjadi dua yaitu:

1) Motivasi Negara Pemberi Pinjaman

- a) Motivasi politik (*Political Motivation*) adalah bantuan utang luar negeri yang dipandang sebagai alat kepentingan negara-negara pendonor atau pemberi bantuan dengan motivasi yang berbeda-beda setiap negaranya sesuai dengan situasi nasional dan bukan semata-mata demi kebutuhan negara penerima saja, melainkan juga berdasarkan dengan kepentingan politik.
- b) Motivasi Ekonomi (*Economic Motivation*) adalah bantuan utang luar negeri yang dikaitkan dengan prioritas strategi dan politik yang luas, dimana bantuan utang luar negeri akan melengkapi sumber daya modal dan tabungan domestik dalam menghadapi masalah kekurangan tabungan. Sehingga motivasi ini menjadi landasan yang bersifat ekonomis dalam memberikan bantuan utang. Menurut Didu (2018) dalam motivasi ekonomi terdapat empat argumen sebagai cerminan dalam memberikan pinjaman yaitu:
 1. *Two Gap Model* adalah argumen pertama yang mendasari negara pendonor memberikan pinjaman dimana negara berkembang dianggap mengalami kekurangan jumlah tabungan domestik dan kekurangan dalam memenuhi nilai tukar asing (*Foreign Exchange*) dalam proses pembangunan ekonomi. Sehingga adanya kekurangan ini mendasari negara pendonor untuk memberikan pinjaman.

2. *Growth and Saving* dimana negara pendonor berusaha memfasilitasi dan mempercepat proses pembangunan dengan cara meningkatkan tabungan domestik.
3. *Technical Assistance* yaitu negara pendonor berusaha mendampingi negara penerima dengan cara memberikan bantuan keuangan dalam bentuk sumber daya manusia yang potensial untuk menjamin aliran modal yang masuk digunakan dengan efisien dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi.
4. *Absortirptive Capacity* yaitu dalam bentuk apa dana pinjaman utang luar negeri akan digunakan dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

2) Motivasi Negara Penerima Pinjaman

- a) Negara berkembang cenderung percaya dengan para ahli mengenai bantuan luar negeri merupakan pendorong dan stimulus bagi perkembangan ekonomi yang membantu negara berkembang untuk mencapai lepas landas menuju pertumbuhan ekonomi mandiri.
- b) Utang luar negeri dianggap sebagai alat yang dapat memberikan kekuatan politik yang besar kepada pemimpin yang berkuasa dalam menekan oposisi dalam mempertahankan kekuasaan.
- c) Adanya landasan moral dimana menurut negara maju, mereka memiliki tanggungjawab sosial kemanusiaan terhadap negara berkembang karena pernah melakukan eksploitasi dan penjajahan dimasa lalu. Sehingga mereka memberikan pinjaman atas dasar kewajiban sosial dalam membangun negara-negara berkembang.

2.1.3.4 Teori Utang Luar Negeri

1. Teori Keynesian

Ekonom Inggris John Maynard Keynes berpendapat dari ekonomi sisi permintaan bahwa untuk mengeluarkan dunia dari Resesi Hebat yang terjadi pada tahun 1930-an, permintaan, terutama konsumsi, harus didorong oleh pengeluaran dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah. Menurut Keynes, peningkatan pengeluaran pemerintah merupakan stimulus bagi perekonomian. Artinya, pengeluaran pemerintah harus dialokasikan pada sektor-sektor yang menguntungkan yang dapat

menarik dan mendorong sektor-sektor nasional lainnya atau yang dapat menghasilkan nilai tambah yang cukup besar dalam perekonomian nasional. Porsi belanja pemerintah yang digunakan untuk proyek amal atau proyek yang tidak produktif harus dikurangi agar peningkatan belanja pemerintah benar-benar dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional yang cukup besar.

Menurut paham Keynes, alasan utama pemerintah melakukan pinjaman luar negeri adalah tingginya defisit anggaran pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut. Semakin tingginya ketergantungan terhadap luar melalui utang luar negeri menjadi masalah besar pada masa mendatang. Kebijakan peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi akibat naiknya permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari akumulasi modal.

2. Teori Debt Overhang dan Laffer Curve

Krugman (1988) dan Sachs (1989) memperkenalkan teori efek utang. Intinya, ketika utang terlalu tinggi sehingga sumber utang tidak mencukupi untuk membayar utang, timbul surplus utang yang pada gilirannya memperlambat perekonomian. Hubungan antara utang luar negeri dan produk domestik bruto dapat dijelaskan dengan kurva pasca-utang. Teori ini menjelaskan pengaruh akumulasi utang terhadap perekonomian. Secara teori, utang luar negeri harus berada pada tingkat yang dapat diterima atau tingkat wajar. Utang memiliki efek positif parsial atau terbatas pada perekonomian sampai batas tertentu atau dalam batas tertentu. Akan tetapi, pada saat tingkat utang luar negeri melebihi batas. Penambahan utang tersebut justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga ketika terjadi kenaikan utang mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai langkah, misalnya dengan kenaikan pajak. Kenaikan pajak tentunya akan berdampak signifikan terhadap penurunan output dan investasi, sehingga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan melemahkan kemampuan pembayaran utang dalam jangka panjang.

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Meningkatkannya harga barang dan jasa yang secara terus menerus dalam waktu yang lama, hal ini disebut inflasi. Apabila terjadi kenaikan harga suatu barang dan jasa secara satu atau dua hari terhadap suatu barang tersebut, maka hal ini tidak dapat disebut inflasi. Lawan inflasi adalah deflasi, deflasi yaitu menurunnya harga yang secara terus menerus. inflasi yang tinggi tidak akan baik bagi perkembangan atau produk domestik bruto. Adanya inflasi menyebabkan harga-harga naik yang berdampak kepada adanya tambahan biaya.

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi untuk menggambarkan suatu negara mengalami inflasi (Arsyad, 2015) adalah sebagai berikut:

1) Kenaikan Harga

Harga suatu barang dan jasa dapat dikatakan mengalami kenaikan apabila terjadi kenaikan lebih tinggi dari harga barang dan jasa periode sebelumnya berdasarkan perbandingan tingkat harga pada waktu tertentu seperti satu bulan, triwulan atau satu tahun.

2) Bersifat Umum

Kenaikan suatu barang dan jasa belum dapat menggambarkan terjadi inflasi apabila kenaikan harga tersebut tidak mengakibatkan harga-harga barang secara umum naik. Misalnya terjadinya kenaikan harga BBM di masyarakat maka akan menaikkan harga-harga barang dan jasa secara umum dikarenakan BBM merupakan komoditas strategis yang dipakai dalam kegiatan ekonomi, maka ketika BBM naik akan menimbulkan inflasi di masyarakat.

3) Berlangsung Secara Terus Menerus

Kenaikan harga dan barang secara umum juga belum dapat menggambarkan terjadi inflasi apabila hanya terjadi sesaat, karena perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu tertentu misalnya bulanan agar terlihat apakah harga barang dan jasa tersebut naik secara umum dan terus-menerus atau tidak. Sebab suatu perekonomian dikatakan mengalami inflasi apabila terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terjadi secara terus menerus.

Menurut Sukirno (2019) Inflasi juga akan menyebabkan para pemilik modal menggunakan uangnya untuk kegiatan spekulasi, karena akan dirasa lebih aman dan menguntungkan. Sehingga kegiatan investasi akan berkurang yang akan berdampak pada rendahnya kegiatan ekonomi. Rendahnya kegiatan ekonomi dapat menyebabkan berkurangnya tingkat produk domestik bruto. Namun, Inflasi juga dianggap sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi produk domestik bruto suatu negara. Hal ini sesuai dengan pandangan teori Philips yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi perekonomian secara langsung dengan cara menurunkan tingkat pengangguran, pendapat ini juga didukung oleh para tokoh perspektif struktural dan keynesian yang memberikan pernyataan bahwa inflasi tidak akan berbahaya bagi produk domestik bruto di suatu negara (Simanungkalit, 2020).

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, antara lain (Sukirno, 2019):

- 1) Indek Harga Konsumen (IHK) adalah indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu.
- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dapat dilihat dari sisi produsen yang menunjukkan harga yang diterima produsen dalam berbagai tingkat produksi.
- 3) Indeks Harga Implisit atau GDP deflator yang menggambarkan pengukuran level harga barang dan jasa akhir produksi dalam perekonomian suatu negara.

2.1.4.2 Klasifikasi Inflasi

Menurut Silaban & Rejeki (2020), berdasarkan sumber asalnya inflasi dibagi menjadi dua yaitu:

1) Domestic Inflation

Yaitu inflasi yang timbul dari dalam negeri dikarenakan terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang ada pada anggaran belanja negara, selain itu juga disebabkan oleh adanya harga-harga yang naik didalam negeri karena disebabkan musim paceklik atau gagal panen, bencana alam yang berkepanjangan dan sebagainya.

2) *Imported Inflation*

Yaitu inflasi yang berasal dari penularan inflasi dari luar negeri dagang masuk ke dalam negeri yang menjadi mitra dagang suatu negara. Hal ini menyebabkan kenaikan harga barang-barang ekspor yang menyebabkan negara harus terpaksa mengimpor dan mengakibatkan harga di dalam negeri menjadi mahal.

Adapun berdasarkan faktor penyebabnya, menurut Sukirno (2019) inflasi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

1) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan yang tidak diimbangi dengan kondisi peningkatan produksi, biasanya inflasi ini terjadi pada masa perekonomian yang sedang berkembang pesat. Misalnya ketika adanya kesempatan kerja yang tinggi akan menyebabkan daya beli meningkat, daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produksi yang tersedia. Akibatnya sesuai hukum permintaan, ketika permintaan meningkat sementara penawaran tetap maka akan menyebabkan harga naik. Permintaan agregatif ini yang berlangsung secara terus-menerus akan menimbulkan dampak inflasi.

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini disebabkan adanya peningkatan biaya produksi secara terus-menerus yang di picu oleh adanya kenaikan biaya faktor produksi. Akibat adanya kenaikan biaya produksi maka ada dua hal yang dapat dilakukan produsen, pertama terjadi kenaikan harga produk tetapi jumlah penawaran sama atau yang kedua terjadi kenaikan harga produk akibat penurunan jumlah produksi. Hal tersebut menyebabkan produk nasional berkurang.

Menurut Andriani et al. (2021) berdasarkan tingkat keparahan dari inflasi yaitu:

- 1) Inflasi ringan yaitu $< 10\%$ pertahun
- 2) Inflasi sedang yaitu antara 10% sampai 30% pertahun.
- 3) Inflasi berat yaitu antara 30% sampai 100% pertahun
- 4) Hiperinflasi yaitu $> 100\%$ pertahun.

Adapun inflasi berdasarkan sifatnya menurut Silaban & Rejeki (2020) ada tiga macam yaitu:

1) Inflasi merayap (*Creeping Inflation*)

Yaitu inflasi dengan laju yang relatif rendah dibawah 10% pertahun. Inflasi ini bergerak secara lambat dan dalam waktu yang lama serta tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perekonomian suatu negara.

2) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)

Yaitu inflasi yang ditandai dengan adanya kenaikan harga yang relatif cukup besar dan dalam waktu yang singkat dengan kisaran laju inflasi 10% sampai 30% pertahun.

3) Inflasi tinggi (*Hyper Inflation*)

Yaitu inflasi yang ditandai dengan naiknya harga-harga secara drastis dengan laju inflasi lebih dari 100% hingga mengakibatkan efek yang akan merusak perekonomian karena dapat memberikan dampak ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang.

2.1.4.3 Teori Inflasi

Teori hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi mengutip dari penelitian Simanungkalit (2020) yaitu:

1. Teori Keynes

Menurut teori keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena disebabkan oleh masyarakat yang hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini sering dipakai untuk memandang fenomena inflasi dengan cara melihat permintaan efektif masyarakat lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia. Adanya keterbatasan jumlah persediaan barang akan menyebabkan terjadinya *Inflationary Gap*. Keadaan daya beli antara kelompok di masyarakat itu heterogen maka selanjutnya akan terjadi realokasi ketersediaan barang dari kelompok masyarakat yang memiliki daya beli rendah kepada kelompok yang memiliki daya beli yang lebih besar. Hal ini akan terus berlangsung di masyarakat yang menyebabkan laju inflasi akan berhenti apabila salah satu kelompok masyarakat tidak lagi memiliki daya beli untuk membeli barang pada tingkat harga yang berlaku, sehingga *Inflationary Gap* menghilang dan permintaan efektif masyarakat tidak lagi melebihi *supply* barang.

2.1.5 Kurs

2.1.5.1 Pengertian Kurs

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang terhadap nilai mata uang negara lainnya yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan transaksi internasional, transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang tertentu (Nulhanuddin & Andriyani, 2020). Sedangkan menurut Ekananda (2015) kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain yang mencakup dua mata uang, maka untuk menentukan titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, jadi kurs adalah suatu mata uang yang dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Menurut Sukirno (2019) nilai tukar (*Exchange Rate*) atau sering disebut kurs adalah salah satu harga terpenting terhadap perekonomian terbuka karena memberikan pengaruh besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya dengan satuan tertentu yang digunakan untuk kegiatan transaksi, selain itu kurs juga memiliki peran penting terhadap kegiatan perekonomian suatu negara.

Secara umum ada dua jenis nilai kurs, yaitu nilai kurs nominal dan nilai kurs riil. Nilai kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif mata uang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, misalnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS adalah Rp 15.359,50 per USD maka kita dapat menukar 1 USD dengan Rp 15.359,50 di pasar valuta asing. Sedangkan nilai kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif saat menukarkan suatu barang atau jasa suatu negara dengan barang atau jasa negara lain. Misalnya kita membeli sepatu dengan harga di Amerika sebesar 350 USD maka harga sepatu di Indonesia adalah Rp 5.375.825 dengan asumsi jika 1 USD adalah Rp 15.359,50, maka nilai kurs riil sering disebut dengan istilah *Term Of Trade* karena menunjukkan suatu kurs barang atau jasa suatu negara dengan suatu negara lain (Mankiw, 2018).

2.1.5.2 Klasifikasi Kurs

Menurut Sukirno (2019) ada empat jenis nilai tukar atau kurs yang digunakan dalam melakukan transaksi maupun jual beli di pasar uang yaitu:

- 1) Kurs Jual (*Selling Rate*)
Yaitu nilai kurs yang ditentukan oleh bank pada saat perdagangan valuta asing tertentu dan waktu tertentu.
- 2) Kurs Tengah (*Middle Rate*)
Yaitu nilai kurs tengah di antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional yang telah ditentukan oleh Bank Central pada saat tertentu.
- 3) Kurs Beli (*Buying Rate*)
Yaitu kurs yang telah ditetapkan oleh suatu bank untuk melakukan pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.
- 4) Kurs Rata (*Flat Rate*)
Yaitu kurs yang berlaku pada saat transaksi jual beli bank *notes* dan *travellers cheque*, dimana dalam kurs ini telah dinilai promosi dan biaya lain-lain.

Pergerakan nilai kurs suatu negara sangat bergantung dengan sistem nilai kurs yang dianut oleh suatu negara, oleh karena itu diperlukan sistem perhitungan nilai kurs. Menurut Ekananda (2015) terdapat tiga sistem nilai kurs yang dipakai suatu negara, yaitu:

1) Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Dalam sistem ini nilai kurs yang berlaku di suatu negara ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral, dimana pemerintah atau bank sentral melakukan upaya dan kebijakan dengan cara menjaga kestabilan kurs dalam negeri agar berada di harga yang telah ditentukan. Kebijakan stabilisasi nilai kurs dilakukan dengan cara apabila nilai kurs mengalami penurunan maka pemerintah atau bank sentral akan membeli valuta asing di pasar uang, sehingga penurunan nilai kurs dapat dicegah. Sebaliknya apabila terjadi kenaikan nilai kurs maka pemerintah atau bank sentral akan menjual valuta asing di pasar uang sehingga penawaran valuta asing akan bertambah dan naiknya nilai kurs dapat dicegah. Oleh karena itu dalam sistem kurs tetap pemerintah atau bank sentral harus memiliki cadangan devisa yang relatif besar.

2) Sistem Kurs Mengambang Bebas (*Floating Exchange Rate System*)

Dalam sistem ini nilai tukar yang berlaku disuatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran kurs di pasar valuta asing. Oleh karena itu, nilai kurs dibiarkan bergerak secara bebas oleh kekuatan pasar yang ada. Sehingga dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral tidak perlu melakukan intervensi di pasar valuta asing dan tidak memerlukan cadangan devisa yang besar.

3) Sistem Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Dalam sistem ini nilai kurs ditentukan oleh kekuatan pasar, namun ketika nilai tukar dalam pasar valuta asing mengalami kenaikan melewati batas nilai kurs yang telah ditetapkan, maka pemerintah atau bank sentral akan melakukan intervensi melalui kebijakan agar nilai kurs dapat stabil kembali. Sistem nilai kurs ini adalah kombinasi dari kurs tetap dan kurs bebas.

2.1.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Nilai kurs di suatu negara dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Menurut Madura (2020) terdapat faktor penting yang mempengaruhi perubahan nilai kurs, yaitu:

1) Faktor Fundamental

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan oleh indikator ekonomi seperti suku bunga, inflasi, ekspektasi pasar, perbedaan relatif pendapatan antar negara dan intervensi bank sentral.

2) Faktor Teknis

Faktor teknis adalah faktor yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran devisa pada waktu tertentu. Apabila terdapat kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila terjadi kekurangan permintaan sementara penawaran tetap maka nilai valuta asing akan terdepresiasi.

3) Sentimen Pasar

Sentimen pasar adalah faktor yang dipengaruhi oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental yang dapat mendorong naik atau turunnya harga valuta asing secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita politik sudah berlalu maka nilai tukar akan kembali normal.

2.1.5.4 Teori Kurs

Menurut Ekananda (2015) ada beberapa teori yang memberikan landasan mengenai faktor yang menentukan kurs, yaitu:

1. Teori Pendekatan Perdagangan (*Trade Balance*)

Teori pendekatan perdagangan menyatakan bahwa nilai kurs ditentukan oleh besar atau kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung diantara kedua negara dengan menyeimbangkan nilai impor dan ekspornya untuk mencapai kurs ekuilibrium. Apabila nilai impor lebih besar daripada nilai ekspornya maka kurs akan terdepresiasi. Sebaliknya apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impornya maka kurs akan terapresiasi.

2. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai kurs ditentukan oleh rasio tingkat harga barang komoditi dalam mata uang domestik di pasar internasional, sehingga ketika terjadi penurunan daya beli mata uang domestik di pasar valuta asing maka akan diikuti oleh depresiasi mata uang. Sebaliknya apabila terjadi kenaikan daya beli mata uang domestik maka akan diikuti oleh apresiasi mata uang. Menurut teori ini, pasar valuta asing berada pada kondisi keseimbangan apabila semua deposito (simpanan) dalam berbagai valuta asing menawarkan tingkat imbalan yang sama atau disebut dengan kondisi paritas suku bunga (*Interest Parity*).

3. Teori Pendekatan Moneter (*Monetary Approach*)

Teori pendekatan moneter menyatakan bahwa nilai kurs ditentukan oleh harga mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang domestik yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga relatif. Apabila terjadi penurunan permintaan uang terhadap penawaran uang domestik maka akan terjadi depresiasi nilai tukar. Sebaliknya apabila terjadi kenaikan permintaan uang terhadap penawaran mata uang domestik maka akan terjadi apresiasi nilai tukar.

4. Teori Mundel Fleming

Model Mundel-Fleming dapat dikatakan sebagai perpanjangan dari model IS-LM dan kedua model tersebut menekankan interaksi antara pasar barang dan pasar uang. Perbedaan keduanya adalah model IS-LM digunakan pada sistem ekonomi tertutup, sementara model Mundell-Fleming digunakan pada sistem ekonomi terbuka. Kontribusi utama dari teori ini adalah untuk menggerakkan modal internasional ke model makro ekonomi formal berdasarkan kerangka Keynesian IS-LM. Bertujuan untuk menganalisa keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Artinya, kurs memiliki hubungan negatif terhadap produk domestik bruto. Jika kurs naik, maka mengakibatkan ekspor semakin rendah yang menyebabkan penurunan output dan akan mempengaruhi PDB.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian berfungsi sebagai acuan dalam rangka penyusunan penelitian. Adapun kajian empiris yang menjadi acuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Tinjauan Empiris

No	Peneliti dan Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Purba, 2020) Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009- 2018 Jurnal Humaniora	Analisis Regresi Berganda	Variabel FDI, ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia

No	Peneliti dan Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	(Kambono & Marpaung, 2020) Pengaruh investasi asing dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jurnal Akuntansi Maranatha	Ordinary Least Square (OLS)	FDI memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan variabel investasi domestik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3.	(Syahri Maulidiyah, 2021) Pengaruh Utang Luar Negeri dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2015-2019) Jurnal Inovasi Manajemen dan Kebijakan Publik.	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Utang Luar Negeri dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4.	(Owusu-Nantwi & Erickson, 2019) <i>Foreign Direct Investment and Economic Growth in South America</i> International Journal of Social Economics	Vector Error Correction Model (VECM)	Variabel FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Amerika Selatan.
5.	(Andriani et al., 2021) Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Ekspor, Utang Luar Negeri, dan Tingkat Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto	Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel ekspor dan utang luar negeri memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penanaman modal asing dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Peneliti dan Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Indonesia Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Veteran.		pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6.	(Silaban & Rejeki, 2020) Pengaruh Inflasi, ekspor dan impor terhadap PDB di Indonesia periode 2015-2018 Journal Niagawan	Analisis Regresi Berganda	Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia, sedangkan variabel ekspor dan impor tidak berpengaruh terhadap PDB
7.	(Asnawi & Fitria, 2018) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.	Analisis Regresi Berganda	Variabel jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
8.	(Yazid, 2018) Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis	Ordinary Least Square (OLS)	Variabel inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
9.	(Nulhanuddin & Andriyani, 2020) Autoregressive Distributed Lag Kurs Dan Ekspor Karet Remah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Analisis <i>Autoregressive Distributed Lag</i> (ARDL)	Variabel kurs dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam jangka panjang kurs berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

No	Peneliti dan Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Jurnal Ekonomi Regional Unimal		Ekspor karet dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
10.	(Wiriani & Mukarramah, 2020) Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Jurnal Samudra Ekonomika	Analisis Regresi Berganda	Variabel inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

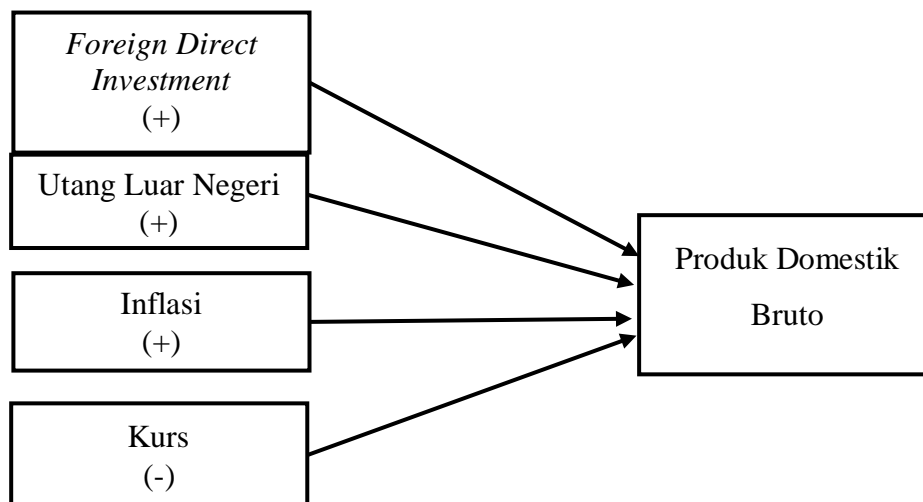
2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *foreign direct investment*, utang luar negeri, inflasi dan kurs terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Model ekonomi Harrod-Domar menyatakan bahwa untuk mencapai pertumbuhan yang tangguh memerlukan akumulasi modal. Akumulasi modal dalam penelitian ini digambarkan dengan variabel investasi (*Foreign direct investment*) dan utang luar negeri yang memiliki peran penting terhadap produk domestik bruto. Adapun dalam penelitian Purba (2020), Kambono & Marpaung (2020) dan Syahri Maulidiyah (2021) merupakan acuan empiris utama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *foreign direct investment* dan utang luar negeri memiliki peran penting terhadap produk domestik bruto di Indonesia.

Model ekonomi Harrod-Domar menyatakan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi pendapatan nasional adalah akumulasi modal. Akumulasi modal berasal dari investasi maupun utang luar negeri yang memberikan tambahan modal untuk membiayai proses pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, tingkat produk domestik bruto yang tinggi memerlukan akumulasi modal yang tinggi pula, namun permasalahannya bagi negara berkembang seperti Indonesia yaitu memiliki

kesenjangan antara investasi dan kemampuan menabung (*Saving investment gap*), sehingga Indonesia melakukan pinjaman utang luar negeri untuk menambah ketersediaan modal untuk membiayai proses pembangunan ekonomi. Adapun *Laffer Curve Theory* menunjukkan bahwa pada dasarnya utang luar negeri memang dibutuhkan oleh suatu negara pada tingkat yang wajar. Artinya utang luar negeri dapat berdampak positif terhadap investasi dan produk domestik bruto apabila berada pada batas normal.

Variabel makroekonomi yang lain juga memiliki pengaruh terhadap produk domestik bruto. Adapun penelitian ini menggunakan variabel inflasi dan kurs. Apabila terjadi perubahan pada variabel inflasi dan kurs maka akan berdampak cukup signifikan terhadap produk domestik bruto karena kedua variabel tersebut dianggap sebagai ukuran stabilitas perekonomian suatu negara. Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 6 Kerangka Pemikiran
Sumber: diolah oleh peneliti.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis, kajian empiris dan hasil penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Diduga variabel *Foreign direct investment* (FDI) berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.
2. Diduga variabel utang luar negeri berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.
3. Diduga variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.
4. Diduga variabel kurs berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.
5. Diduga variabel *Foreign Direct Investment*, utang luar negeri, inflasi dan kurs berpengaruh secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu mencakup bagaimana hubungan dan pengaruh *foreign direct investment*, Utang luar negeri, inflasi dan nilai tukar terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Dimana *foreign direct investment* dan utang luar negeri merupakan faktor produksi dari akumulasi modal, serta inflasi dan nilai tukar sebagai variabel ekonomi yang berpengaruh terhadap Produk Domestik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan runtun waktu tahun 2012 triwulan pertama hingga tahun 2021 triwulan keempat sebagai waktu penelitian dikarenakan pada tahun tersebut memiliki sifat yang fluktuatif bagi Produk Domestik di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif meliputi data produk domestik bruto, *foreign direct investment*, Utang luar negeri, inflasi dan kurs. Adapun analisis yang dilakukan menggunakan data *time series* dengan runtun waktu tahun 2012 triwulan pertama hingga tahun 2021 triwulan keempat. Semua data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui *World Bank*, Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia yang dipublikasikan di website resmi. Deskripsi mengenai variabel, satuan pengukuran data dan sumber data disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Deskripsi Variabel, Simbol dan Sumber Data

No	Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan Pengukur	Sumber Data
1	Produk Domestik Bruto	PDB	Miliar Rp	BPS
2	<i>Foreign direct Investment</i>	FDI	Miliar Rp	WorldBank
3	Utang Negeri Luar	ULN	Miliar Rp	BI
4	Inflasi	INF	Persen	BPS
5	Kurs	KURS	Rp/USD	BI

3.3 Definisi dan Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian berisi uraian terbatas pada setiap istilah atau kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian adalah gejala atau objek penelitian yang akan diamati oleh peneliti. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Foreign direct investment*, utang luar negeri, inflasi dan kurs. Adapun variabel terikatnya dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi. Berikut ini merupakan penjelasan dari variabel-variabel tersebut.

3.3.1 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto adalah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk negara tersebut dan penduduk negara asing yang tinggal di negara tersebut dalam periode tertentu. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan PDB yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) dalam bentuk triwulanan dengan satuan miliar rupiah selama periode 2012 triwulan pertama hingga tahun 2021 triwulan keempat.

3.3.2 *Foreign Direct Investment*

Foreign Direct Investment atau investasi asing langsung adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pemilik modal asing yang masuk ke suatu negara berdasarkan peraturan penanaman modal untuk memperluas usahanya dalam bentuk investasi pada aset-aset atau faktor produksi. Data FDI dalam penelitian ini merupakan nilai

realisasi *Foreign Direct Investment* dalam bentuk triwulanan yang diperoleh dari website resmi World Bank dalam miliar rupiah selama periode 2012 triwulan pertama hingga tahun 2021 triwulan keempat.

3.3.3 Utang Luar Negeri

Utang Luar Negeri adalah penerimaan modal yang diberikan oleh negara lain dalam bentuk devisa maupun barang atau jasa yang didapat dari pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati. Data utang luar negeri dalam penelitian ini diproksikan dengan nilai total utang luar negeri pemerintah dan utang luar negeri swasta yang menggunakan data dalam bentuk data triwulanan dengan satuan pengukuran miliar rupiah yang di dapat melalui website resmi Bank Indonesia (BI) selama periode 2012 triwulan pertama hingga tahun 2021 triwulan keempat.

3.3.4 Inflasi

Inflasi merupakan naiknya harga barang dan jasa yang ada secara umum dan berlangsung terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam persen. Data Inflasi dalam penelitian ini menggunakan inflasi yang diproksikan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) karena IHK merupakan indeks harga yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Data IHK diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam bentuk triwulanan dengan satuan persen berdasarkan tingkat Inflasi secara umum selama periode 2012 triwulan pertama hingga tahun 2021 triwulan keempat.

3.3.5 Kurs

Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap nilai mata uang negara lainnya dengan menggunakan satuan mata uang asing untuk melakukan berbagai macam kegiatan transaksi internasional. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kurs nominal dengan satuan ukur Rupiah/USD selama periode 2012 triwulan pertama hingga tahun 2021 triwulan keempat yang diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, dimana analisis kuantitatif akan menjelaskan hubungan dan pengaruh *foreign direct investment*, Utang luar negeri, inflasi dan nilai tukar terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Dalam penelitian ini akan digunakan analisis ekonometrika dengan bantuan alat E-Views 12 dengan metode analisis yaitu model *Error Correction Model* (ECM) dalam melihat stasioneritas data pada variabel-variabel penelitian.

3.5 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data adalah urutan-urutan yang dilakukan dalam melakukan analisis terhadap suatu penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan beberapa prosedur analisis yaitu:

3.5.1 Metode *Error Correction Model*

Menurut (Widarjono, 2018) *Model Error Correction Model* (ECM) atau yang dikenal dengan model koreksi kesalahan adalah model yang mulai muncul sejak para ahli ekonometrika secara khusus memberikan perhatian terhadap ekonometrika *time series* untuk menganalisis perilaku data *time series*. Masalah yang sering dihadapi oleh para ahli ekonometrika dalam meregresi data runtun waktu (*time series*) yaitu seringkali tidak stasioner. Regresi data yang tidak stasioner akan menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung yang lebih dikenal dengan istilah *spurious regression*. Regresi lancung adalah keadaan dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Sehingga diperlukan model yang memasukkan variabel penyesuaian (*error correction term*) untuk mengoreksi ketidakseimbangan tersebut. Kelebihan ECM yang lain adalah dapat memberikan informasi jangka pendek dan jangka panjang pada suatu data *time series*, serta dapat mengkaji konsisten tidaknya model empirik dengan teori ekonomi

3.5.2 Pembentukan Model

Penelitian ini menggunakan beberapa data untuk mengetahui pengaruh *foreign direct investment*, utang luar negeri, inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = f(\text{FDI, ULN, INF, KURS})$$

Dari persamaan di atas digunakan analisis ekonometrika kedalam bentuk persamaan linier sebagai berikut:

$$\text{PDB} = \beta_0 + \beta_1 \text{FDI} + \beta_2 \text{ULN} + \beta_3 \text{INF} + \beta_4 \text{KURS} + e_t$$

Selanjutnya model tersebut ditransformasikan kedalam bentuk persamaan dengan metode ECM sebagai berikut:

$$\text{PDB}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{FDI}_t + \beta_2 \text{ULN}_t + \beta_3 \text{INF}_t + \beta_4 \text{KURS} + \text{ECT} + e_t$$

Keterangan:

PDB	: Produk Domestik Bruto (Milliar Rp)
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i> (Milliar Rp)
ULN	: Utang Luar Negeri (Milliar Rp)
INF	: Inflasi (Persen)
KURS	: Kurs (Rp/USD)
β_0	: Menunjukkan Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Menunjukkan Koefisien Regresi
t	: Periode Waktu
ECT	: <i>Error Correction Term</i>
e_t	: Kesalahan Pengganggu (Standart Error)

3.5.3 Tahapan Analisis

3.5.3.1 Uji Stasioneritas

Pada umumnya data ekonomi *time series* seringkali memiliki tren yang tidak stasioner (stokastik) yang mengandung akar unit. Jika suatu data tidak stasioner maka pada saat diestimasi akan menimbulkan masalah regresi lancung atau *spurious regression*. Oleh karena itu, penggunaan data yang stasioner dalam

analisis sangat penting. Menurut (Widarjono, 2018) penggunaan data yang dapat dikatakan stasioner (normal) adalah data yang memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Rata-rata memiliki variabel yang konstan setiap waktu
2. Kovarian antara data *time series* hanya tergantung pada kelambanan antara dua periode waktu tertentu. Sehingga data yang tidak stasioner harus dijadikan stasioner terlebih dahulu.

Adapun tujuan uji stasioner data adalah agar *mean*-nya stabil dan random *error*-nya sama dengan 0 (nol), sehingga model regresi yang diperoleh mempunyai kemampuan prediksi yang andal dan tidak terjadi regresi lancung.

3.5.3.1.1 Uji Unit Root

Uji stasioner dalam penelitian ini menggunakan uji akar unit (*unit root test*) dari Augmented Dickey-Fuller (ADF). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller (DF). Adapun persamaan dasar dari akar unit yaitu:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t$$

Adapun hipotesis dari pengujian ini yaitu:

H_0 : terdapat akar unit (data tidak stasioner)

H_a : tidak terdapat akar unit (data stasioner)

Dimana hasil hitung t-statistik dari hasil estimasi akan dibandingkan dengan nilai kritis McKinnon berdasarkan titik kritis 1% 5% dan 10%. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis McKinnon maka H_0 ditolak yang artinya tidak terdapat akar unit atau data tersebut stasioner.

Menurut (Gujarati, 2012) prosedur dalam pengujian stasioneritas data adalah sebagai berikut:

1. Pertama melakukan uji terhadap level *series*, jika hasil estimasi data menunjukkan akar unit maka artinya data tidak stasioner.
2. Selanjutnya melakukan uji akar unit terhadap *first difference* dari *series*.
3. Apabila hasil yang diperoleh tidak menunjukkan adanya akar unit pada *first difference* maka berarti data sudah stasioner.
4. Jika data tidak stasioner pada level *first difference*, maka selanjutnya perlu dilakukan pada level *second difference*.

3.5.3.1.2 Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan apabila data tidak stasioner pada waktu dilakukan pengujian stasioneritas data. Menurut (Widarjono, 2018) uji derajat integrasi adalah uji untuk membuat data menjadi stasioner melalui diferensi data. Seperti uji stasioneritas melalui akar unit, uji derajat integrasi juga menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Dimana dalam uji derajat integrasi pada derajat keberapa data akan stasioner dengan cara melihat perbandingan antara nilai statistik ADF dengan nilai kritis distribusi. Jika nilai absolut dari statistik ADF lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensi pertama, maka data dapat dikatakan stasioner pada pada derajat satu. Akan tetapi jika nilainya lebih kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi.

3.5.3.2 Uji Kointegrasi

Setelah melakukan uji stasioner pada data series dan hasil yang diperoleh tidak stasioner pada tingkat level, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi melalui transformasi data dengan melihat data tersebut stasioner pada tingkat diferensi pertama atau diferensi kedua. Selain itu, uji kointegrasi bertujuan untuk mendeteksi kestabilan hubungan jangka panjang (*cointegration relation*) antara variabel-variabel (vektor) dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan uji *Johansen cointegration test* atau yang lebih dikenal dengan uji kointegrasi Johansen (Widarjono, 2018). Dalam uji kointegrasi Johansen untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya yaitu dengan membandingkan nilai t-statistik (t-hitung) dengan nilai kritisnya (t-tabel). Sehingga hipotesis dari uji Johansen adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat kointegrasi

H_a : terdapat kointegrasi

Adapun kriteria dari uji Johansen adalah:

1. Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti terdapat kointegrasi.
2. Jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a yang berarti tidak terdapat kointegrasi.

3.5.3.3 Pengujian *Error Correction Model Engle-Granger*

Menurut (Widarjono, 2018) model koreksi kesalahan dapat dibentuk apabila terjadi kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independennya. Hal ini berarti ada kointegrasi atau keseimbangan antara kedua variabel tersebut dalam jangka panjang. Namun dalam jangka pendek mungkin terdapat ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan ini memerlukan penyesuaian (*adjustment*) yang disebut sebagai koreksi kesalahan (ECM) dimana tujuan dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang terjadi akibat adanya kointegrasi antar variabel. Pembentukan model ECM dilakukan dengan memasukkan lag dalam regresi data. Kriteria yang umum dalam menentukan panjang lag optimal adalah dengan menggunakan *Akaike Information Criteria* (AIC). Adapun pengujian jangka panjang dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$PDB = \alpha_0 + \alpha_1 FDI_t + \alpha_2 ULN_t + \alpha_3 INF_t + \alpha_4 KURS_t + e_t$$

Dari hasil persamaan jangka panjang dapat menghasilkan bentuk persamaan baru, persamaan tersebut digunakan untuk mengukur persamaan dalam jangka pendek dengan menggunakan model ECM yang dapat terlihat pada hasil uji statistik terhadap residual pertama yang disebut dengan *Error Correction Term* (ECT) sebagai berikut:

$$\Delta PDB_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta FDI_t + \beta_2 \Delta ULN_t + \beta_3 \Delta INF_t + \beta_4 \Delta KURS_t + ECT + e_t$$

3.5.4 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui dalam estimasi model OLS menghasilkan estimator terbaik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah tidak bias, linier, dan memiliki varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator*). Dalam pengujian ini untuk mengetahui apakah estimasi model yang dibuat menyimpang atau tidak dari asumsi klasik maka dilakukan beberapa pengujian yaitu uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, setiap variabel-variabel baik variabel bebas maupun terikat dan juga *error term* memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Widarjono, 2018). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB) *Test*. Hipotesis dari uji JB adalah sebagai berikut:

H_0 : residual terdistribusi normal

H_a ; residual tidak terdistribusi normal

Adapun kriteria uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : JB hitung < Chi-Square tabel, artinya menerima H_0 sehingga residual terdistribusi normal.

H_a : JB hitung > Chi-Square tabel, artinya menolak H_0 sehingga residual tidak terdistribusi normal.

3.5.4.2 Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah benar terkorelasi atau tidak. Untuk mengetahui model yang digunakan linier atau tidak maka dapat menggunakan uji Ramsey (RESET), yaitu suatu pengujian yang dikembangkan oleh Ramsey atau lebih dikenal dengan uji kesalahan model RESET (*Regression Specification Error Test*) untuk melihat spesifikasi kesalahan dalam model (Widarjono, 2018). Adapun hipotesis dari uji model Linieritas adalah sebagai berikut:

H_0 : model tidak linier (spesifikasi model salah)

H_a : model linier (spesifikasi model benar)

Adapun kriteria dari uji linieritas adalah:

H_0 : apabila Chi-Square hitung < Chi-Square tabel, artinya menerima H_0 sehingga model tidak linier.

H_a : apabila Chi-Square hitung > Chi-Square tabel, artinya menolak H_0 sehingga model linier.

3.5.4.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya yang memiliki gangguan. Akibatnya, estimator tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) melainkan bersifat LUE (*Linear Unbiased Estimate*) karena variansnya tidak lagi minimum (Widarjono, 2018). Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini adalah metode Breusch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dalam uji ini keputusan ada tidaknya masalah autokorelasi tergantung pada kelambanan yang dipilih berdasarkan kriteria Akaike dan Schwarz. Adapun asumsi yang digunakan dalam pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

H_0 : apabila Chi-Square hitung $<$ Chi-Square tabel, artinya menerima H_0 sehingga tidak ada autokorelasi.

H_a : apabila Chi-Square hitung $>$ Chi-Square tabel, artinya menolak H_0 sehingga ada autokorelasi.

3.5.4.4 Uji Heterokedastisitas

Menurut (Widarjono, 2018) uji Heterokedastisitas ini digunakan untuk memeriksa apakah varians dari residual model regresi yang akan digunakan dalam penelitian tidak konstan sehingga menghasilkan konsekuensi serius bagi estimator dengan variabel gangguan adalah sama (homoskedastisitas). Metode deteksi masalah heterokedastisitas yang dapat digunakan adalah metode informal, metode *glejser*, metode *Park*, metode korelasi Spermán, metode *GoldFeld-Quandt*, metode *Breusch-Pagan Godfrey* dan metode *white*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas adalah metode *Breusch-Pagan Godfrey*. Asumsi yang digunakan dalam metode *Breusch-Pagan Godfrey* untuk melihat masalah heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 : apabila Chi-Square hitung $<$ Chi-Square tabel, maka H_0 diterima artinya tidak ada heterokedastisitas.

H_a : apabila Chi-Square hitung $>$ Chi-Square tabel, maka H_0 ditolak artinya model terdapat heterokedastisitas.

3.5.4.5 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya hubungan linier (korelasi) antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi maka dapat dinamakan *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE, tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Menurut (Widarjono, 2018) dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut:

1. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit untuk mendapatkan estimasi yang tepat.
2. Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit untuk mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih besar dan nilai hitung statistik uji -t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
3. Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan cara menguji koefisien korelasi (γ) antar variabel independen. Dengan *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $> 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Begitu pula sebaliknya jika *rule of thumb* jika koefisien korelasi $< 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Dalam pengujian ini akan dilakukan metode *variance inflation factor* (VIF) untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinieritas antar variabel yang digunakan. Model dikatakan memiliki multikolinieritas atau tidak tergantung pada peraturan dibawah ini:

a. Multikolinieritas Rendah

Apabila nilai VIF yaitu rentang dari 1 hingga 5 ($1 \leq VIF \leq 5$)

b. Multikolinieritas Sedang

Apabila nilai VIF yaitu rentang dari 5 hingga 10 ($5 \leq VIF \leq 10$)

c. Multikolinieritas Tinggi

Apabila nilai VIF yaitu lebih dari 10 ($VIF > 10$)

3.5.5 Pengujian Hipotesis Statistik

Uji Hipotesis adalah suatu prosedur untuk membuktikan kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel. Dalam melakukan penelitian kita harus membuat hipotesis penelitian yaitu hipotesis nol (*null Hypothesis*) dan hipotesis alternative (*alternative hypothesis*). Hipotesis nol yang disimbolkan dengan H_0 merupakan keyakinan peneliti yang akan dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data sampel. Sedangkan hipotesis alternatif yang diberi simbol H_a adalah lawan atau alternative dari hipotesis nol dan akan kita terima jika kita menolak hipotesis nol. Alternatif hipotesis ini didasarkan pada teori ekonomi yang melandasi hubungan antar variabel. Parameter-parameter yang akan diestimasi dapat dilihat berdasarkan penilaian statistik, yang meliputi uji signifikansi parameter secara individual (Uji - t), uji signifikansi parameter secara serempak (Uji - F) pada $\alpha = 5\%$ (Gujarati et al., 2012).

3.5.5.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada $\alpha = 5\%$ dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap tetap (*Ceteris Paribus*). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel yang sesuai dengan tingkat signifikansi tertentu. Adapun hipotesis dalam uji-t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai t-hitung $>$ nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai t-hitung $<$ nilai t-tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah:

1. *Foreign Direct Investment*

$H_0 : \beta_1 = 0$, *Foreign Direct Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

$H_a : \beta_1 > 0$, *Foreign Direct Investment* berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

2. Utang Luar Negeri

$H_0 : \beta_1 = 0$, Utang Luar Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

$H_a : \beta_1 > 0$, Utang Luar Negeri berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

3. Inflasi

$H_0 : \beta_1 = 0$, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto $H_a : \beta_1 > 0$, inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

4. Kurs

$H_0 : \beta_1 = 0$, Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

$H_a : \beta_1 > 0$, Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

3.5.5.2 Uji F Statistik

Uji-F digunakan untuk menguji signifikansi model menggunakan analisis varian (*analysis of variance* = ANOVA). Untuk menguji apakah koefisien regresi β_1 dan β_2 secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen pada $\alpha = 5\%$, prosedur uji-F dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) sebagai berikut:
 1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots \beta_k = 0$ (*Foreign Direct Investment*, utang luar negeri, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia).
 2. $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots \beta_k \neq 0$ (*Foreign Direct Investment*, utang luar negeri, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia).

- Membandingkan F-hitung
 1. Jika F-hitung $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.
 2. Jika F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.5.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah uji yang digunakan untuk melihat seberapa jauh variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2) yang dijelaskan melalui garis regresi. Nilai R^2 dikategorikan kedalam dua hal yaitu semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Begitu pula sebaliknya jika nilai R^2 semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik, sehingga nilai R^2 berada antara 0 sampai 1 atau $0 < R^2 < 1$. R^2 merupakan koefisien determinasi yang tidak disesuaikan. Maka selanjutnya dilihat koefisien determinasi yang disesuaikan. Dalam hal ini disebut dengan *adjusted* R^2 . Berikut pedoman dalam menentukan interpretasi terhadap koefisien korelasi:

Tabel 3.2 Interpretasi berdasarkan koefisien determinasi (R^2)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.001 – 0.200	Sangat Lemah
0.201 – 0.400	Lemah
0.401 – 0.600	Cukup Kuat
0.601 – 0.800	Kuat
0.801 – 1.000	Sangat Kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh *Foreign Direct Investment*, utang luar negeri, inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2012Q1-2021Q4 dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik variabel FDI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Namun dalam jangka pendek berpengaruh positif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik variabel utang luar negeri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Namun dalam jangka pendek variabel utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Hal ini dikarenakan utang luar negeri dalam jangka pendek dimanfaatkan pemerintah untuk membiayai kegiatan pembangunan ekonomi.
3. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik bruto. Namun dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia dikarenakan rata-rata tingkat inflasi dalam jangka pendek tergolong inflasi ringan yang tidak terlalu mempengaruhi harga-harga secara keseluruhan

4. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa secara statistik variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap produk domestik bruto. Namun dalam jangka pendek variabel kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik bruto di Indonesia.
5. Berdasarkan hasil estimasi secara bersama-sama semua variabel baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh terhadap produk domestik bruto di Indonesia. Tetapi, secara individual variabel FDI, utang luar negeri, inflasi dan kurs memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap produk domestik bruto di Indonesia.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki seperti sumber daya manusia, tingkat perkembangan teknologi, kemampuan manajerial dan kualitas infrastruktur agar dapat mengubah limpahan positif yang diperkenalkan oleh *foreign direct investment* dalam mendukung produk domestik bruto di Indonesia. Selain itu pemerintah juga diharapkan dapat mengalokasikan FDI pada sektor-sektor yang berhubungan langsung dengan produk domestik bruto.
2. Pemerintah diharapkan mampu mengelola utang luar negeri dengan cermat serta mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan maksimal agar tidak selalu bergantung pada utang luar negeri yang menghambat produk domestik bruto.
3. Pemerintah diharapkan mampu menjaga kestabilan inflasi agar tidak terlalu rendah maupun tinggi karena inflasi yang stabil dan tepat akan mampu menjaga dan meningkatkan produk domestik bruto.
4. Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar agar mampu mempercepat produk domestik bruto.
5. Periode penelitian yang digunakan belum sepenuhnya menjelaskan kondisi perekonomian di Indonesia. Sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian.

6. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan variabel yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel lainnya yang diduga dapat mempengaruhi produk domestik bruto di Indonesia.
7. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode analisis yang lain sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, V., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). *ANALISIS PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING, EKSPOR, UTANG LUAR NEGERI, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA*. 10(2), 95–104.
- Anetor, F. O., Esho, E., & Verhoef, G. (2020). The impact of foreign direct investment, foreign aid and trade on poverty reduction: Evidence from Sub-Saharan African countries. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1737347>
- Anis Farida, & Indah Yuliana. (2022). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Indonesia Periode Tahun 2006-2020. *Malia (Terakreditasi)*, 13(2), 181–192. <https://doi.org/10.35891/ml.v13i2.3016>
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan* (ed. 5). STIE YKPN.
- Asnawi, A., & Fitria, H. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v7i1.1129>
- Basten, E. Van, Hidayah, S., & Gani, I. (2021). Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada pengangguran terbuka di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 23(1), 340–350.
- Cahaya Azizah, T., Haryadi, H., & Umiyati, E. (2019). Pengaruh kurs, net ekspor, dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.22437/pim.v7i1.8356>
- Dey, S. R., & Tareque, M. (2020). External debt and growth: role of stable macroeconomic policies. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(50), 185–204. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-05-2019-0069>
- Didu, S. (2018). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 27–

42. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4967>

- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi internasional* (N. I. Sallama (ed.); pertama). Erlangga, Jakarta.
- Fatimah, K., Amalia, V. H., & Panggiarti, E. K. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1, 68–76.
- Frisdiantara, C., & Muklis, I. (2018). *Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoretis dan Empiris* (Deepublish).
- Gujarati, D. N., Dawn, c P., & Raden, C. M. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi 5. Basic Econometrics* (Edisi 5). Salemba Empat.
- Irijanto, T. T., & Lestari, D. M. (2022). *Peran Investasi, Utang Luar Negeri, dan Inflasi Bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tubagus*. 2(1), 38–46.
- Ismanto, B., Kristiani, M. A., & Rina, L. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Jurnal Ecodunamika*, 2(1), 1–6. <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/2279>
- Jhingan, M. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Ed.17). RajaGrafindo Persada.
- Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2017). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (Fdi) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 54–68. <https://doi.org/10.24815/jped.v2i1.6652>
- Kambono, H., & Marpaung, E. I. (2020). Pengaruh Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 12(1), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i1.2282>
- Kastrati, S. K., Ramadani, V., Dana, L. P., & Ratten, V. (2016). Do foreign direct investments accelerate economic growth? The case of the Republic of Macedonia. *International Journal of Competitiveness*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.1504/ijc.2016.075903>
- Lastri, W. A., & Anis, A. (2020). Pengaruh E-Commerce, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 151. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8902>
- Likitwongkajon, N., & Vithessonthi, C. (2020). Do foreign investments increase firm value and firm performance? Evidence from Japan. *Research in International Business and Finance*, 51(August 2018), 101099. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101099>

- Madura, J. (2020). *International Financial Management* (13th ed.).
- Mahendra, N. (2021). *Pengaruh Utang Luar Negeri, Foreign Direct Investment, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2000-2020*.
- Mahmud, U. E. (2018). External Debt Burden and Management in the Third World: a Cross-Country Analysis of Nigeria and Indonesia. *International Journal of Innovative Research in Social Sciences and Strategic Management Techniques / IJRSSMT*, 5(1), 153–166. <http://internationalpolicybrief.org/journals/international-scientific-research-consortium-journals/intl-jrnl-of-innovative-research-in-soc-sci-strategic-mgt-techniques-vol5-no1-march-2018>
- Malik Adlu, A., Wahab, A., Jafar, R., Studi Ilmu Ekonomi, P., & Alauddin Makassar, U. (2022). Dampak Ekspor, Inflasi dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Melalui Kurs Sebagai Variabel Intervening. *Best*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.24252/best.v2i1.28115>
- Mankiw, G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (7th ed.). Salemba Empat.
- Meilaniwati, H., & Tannia, T. (2021). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (Pma), Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) , Trade Openness (To) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean-5 Tahun 2009-2018. *Business Management Journal*, 17(1), 89. <https://doi.org/10.30813/bmj.v17i1.2582>
- Mishkin, F. S. (2017). *EKONOMI UANG, PERBANKAN, DAN PASAR KEUANGAN* (D. Mandasari (ed.); Edisi 11 B). Salemba Empat.
- Murniawati, F., Achmad, I., & Yulivan, I. (2021). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Ketahanan Ekonomi Pada Negara-Negara Gagal Bayar Utang The Effect Of External Debt And Foreign Direct Investment On Economic Growth: Analysis Of Economic Resilie. *Jurnal Ekonomi Pertahanan* /, 169–191.
- Nasarudin. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Inflasi Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Dua Belas Wilayah Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2015-2019. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 84–96. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i1.249>
- Ningsih, D. S., Haryadi, & Hodijah, S. (2020). Pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 133–146. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v15i2.10315>
- Nugraha, N., Kamio, K., & Gunawan, D. S. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Utang Luar Negeri dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(1), 21.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1160>

- Nulhanuddin, N., & Andriyani, D. (2020). Autoregressive Distributed Lag Kurs Dan Ekspor Karet Remah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.29103/jeru.v3i2.3205>
- Onafowora, & Owoye. (2019). *evidence from the Caribbean Public debt , foreign direct investment and economic growth dynamics Empirical evidence from the Caribbean*. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-01-2018-0050>
- Owusu-Nantwi, V., & Erickson, C. (2019). Foreign Direct Investment and Economic Growth in South America. *International Journal of Social Economics*, 33(2). <https://doi.org/10.1108/ijse.2006.00633baa.001>
- Purba, B. (2020). Analisis Tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009 – 2018. *Jurnal Humaniora*, 4(2), 74–87.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. www.bps.go.id,
- Sari, S., & Anggadha Ratno, F. (2020). Analisis utang luar negeri, suku, inflasi dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 91–100. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4661>
- Sasono, H. (2020). Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6848>
- Sepriani, L., & Hulu, J. (2021). *Pengaruh Investasi Penanaman Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Produk Domestik Bruto di Indonesia*. 20(September), 77–83.
- Silaban, P. S., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh inflasi, ekspor dan impor terhadap PDB di Indonesia periode 2015-2018. *Niagawan*, 9(1), 56–64.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Sofyana, S. M. (2019). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1998-2018*. 1–16.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (cetakan 26). CV Alfabeta.

- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi: Teori Pengantar* (Edisi 3). Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1139124>
- Syafi'i, I., Syakur, F. A., & Wibowo, M. G. (2021). Pengaruh Utang Luar Negeri, Inflasi, dan Pendapatan Negara terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi di 6 Negara Asean. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v2i1.2672>
- Syahri Maulidiyah, F. (2021). PENGARUH UTANG LUAR NEGERI DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 2015-2019). *Inovasi Manajemen Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.54980/imkp.v4i1.116>
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Erlangga, Jakarta.
- Warkawani, C. M., Chrispur, N., & Widiawati, D. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/jrei.v1i1.4759>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (Keempat). UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Winata, N. A. (2020). *ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DAN FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA*. http://eprints.ums.ac.id/87365/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Wiriani, E., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4.
- Wulandari, K., & Mukhlis, I. (2020). *The Impact of Foreign Direct Investment , Domestic Investment , Balance Fund , And Number of Population To Economic Growth In Indonesia*. 7(4), 182–190.
- Yazid, M. (2018). Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 38–45. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/1381>
- Yusuf, H. A., El Moctar El Houssein, A., Hassan, S., & Shittu, W. O. (2020). The impacts of foreign direct investment and globalisation on economic growth in West Africa: examining the role of political governance. *Journal of Economic Studies*, 47(7), 1733–1755. <https://doi.org/10.1108/JES-09-2019-0446>
- Zakiah, Z., & Purnomo, A. (2019). Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Perekonomian Nasional Dalam Prespektif Ekonomi Syariah. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 133–149.